

***BENCHMARKING PENYELENGGARAAN KURSUS  
BAHASA INGGRIS BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM DI  
LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN *BRAVE ENGLISH  
COURSE (BEC)* SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS***



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof.  
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**oleh:**

**UMI SOLIAH**

**NIM. 1717401091**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Umi Soliah  
NIM : 1717401091  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya berjudul "***Benchmarking Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris di Lembaga Kursus dan Pelatihan Brave English Course (BEC) Sumpiuh Kabupaten Banyumas***" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ini terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi dari akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 17 April 2024

Saya yang menyatakan,



**Umi Soliah**

1717401091

## HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

Umi Soliah (1717401091).docx

### ORIGINALITY REPORT

<b>22%</b> SIMILARITY INDEX	<b>22%</b> INTERNET SOURCES	<b>8%</b> PUBLICATIONS	<b>7%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://becsumpiuh.wordpress.com">becsumpiuh.wordpress.com</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	2%
4	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	2%
5	<a href="http://nanopdf.com">nanopdf.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://kamiluzaman.blogspot.com">kamiluzaman.blogspot.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://journal.unesa.ac.id">journal.unesa.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet Source	1%

10	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	<1%
11	<a href="http://journal.stainkudus.ac.id">journal.stainkudus.ac.id</a> Internet Source	<1%
12	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1%
13	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet Source	<1%
14	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1%
15	Eke Wince. "Benchmarking dalam Manajemen Sebuah Perpustakaan", Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2018 Publication	<1%
16	<a href="http://ejournal.unuja.ac.id">ejournal.unuja.ac.id</a> Internet Source	<1%

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul:  
**BENCHMARKING PENYELENGGARAAN KURSUS BAHASA INGGRIS  
BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM DI LEMBAGA KURSUS DAN  
PELATIHAN *BRAVE ENGLISH COURSE* (BEC) SUMPIUH  
KABUPATEN BANYUMAS**

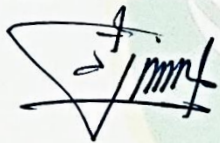
Yang disusun oleh Umi Soliah (NIM. 1717401091) Program Studi Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 20 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 03 Juni 2024

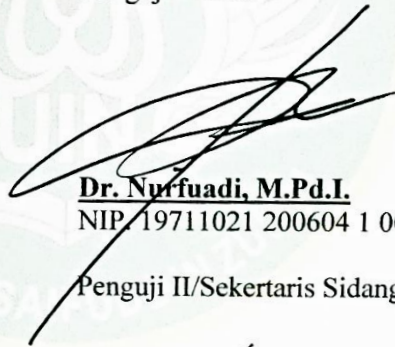
Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang

Penguji Utama



**Novi Mulyani, M.Pd.I.**  
NIP. 19901125 201903 2 020



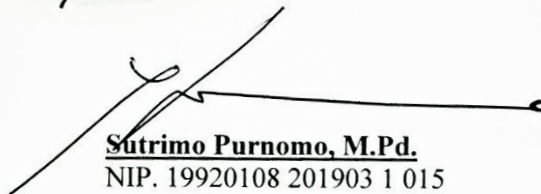
**Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.**  
NIP. 19711021 200604 1 002

Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang



**Muflihah, S.S., M.Pd.**  
NIP. 19720923 200003 2 001



**Sutrimo Purnomo, M.Pd.**  
NIP. 19920108 201903 1 015

Diketahui Oleh,  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116 200312 1 001



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayasah Skripsi Sdr. Umi Soliah  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Umi Soliah  
NIM : 1717401091  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : *Benchmarking* Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris  
Di Lembaga Kursus Pelatihan *Brave English Course*  
(BEC) Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 23 April 2024

Pembimbing,

Muhammad, M.Pd

NIP. 19720923 200003 2 001

***BENCHMARKING* PENYELENGGARAAN KURSUS BAHASA INGGRIS  
BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM DI LEMBAGA KURSUS DAN  
PELATIHAN *BRAVE ENGLISH COURSE* (BEC) SUMPIUH  
KABUPATEN BANYUMAS**

UMI SOLIAH  
NIM. 1717401091

**Abstrak:** Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah, namun Sumber Daya manusianya belum mumpuni. Oleh karena itu, penjaminan mutu pendidikan menjadi penting untuk dilakukan. Salah satunya adalah dengan melakukan *benchmarking*. Sehubungan dengan era pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean yang menuntut setiap individu untuk mempersiapkan sumber daya saing yang handal terutama bidang komunikasi, peneliti mengambil objek yang berkaitan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas yang memiliki visi misi dan kurikulum yang dikolaborasikan dengan pendidikan Islam dalam bentuk pengembangan diri peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diperoleh dari sasaran responden dan informan melalui instrument pengumpulan data seperti angket, observasi, wawancara. Subjek penelitian ini melibatkan pimpinan, pendidik, peserta didik dan alumni LKP BEC Sumpiuh. Sedangkan keabsahan data diperkuat menggunakan triangulasi data yaitu menggabungkan dari berbagai cara pengumpulan data dan sumber data yang ada. Hasil penelitian ini mengidentifikasi proses *benchmarking* yang terbagi menjadi lima langkah yakni: (1) evaluasi diri; (2) perbandingan organisasi; (3) analisis dan adaptasi; (4) rencana dan implementasi; (5) umpan balik dan evaluasi. Meskipun ada beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, pimpinan LKP BEC Sumpiuh menyampaikan bisa beradaptasi dan memodifikasi beberapa praktik-praktik terbaik dari hasil *benchmarking*.

**Kata Kunci:** *benchmarking*, kursus bahasa inggris, pendidikan islam, lembaga kursus dan pelatihan.

**BENCHMARKING IMPLEMENTATION OF ENGLISH COURSES BASED  
ON ISLAMIC EDUCATION AT THE BRAVE ENGLISH COURSE (BEC)  
COURSE AND TRAINING INSTITUTION SUMPIUH  
BANYUMAS DISTRICT**

UMI SOLIAH  
NIM. 1717401091

**Abstract:** *Indonesia is a country that is rich in abundant natural resources, but its human resources are not yet adequate. Therefore, ensuring the quality of education is important. One way is to do benchmarking. And in connection with the free market era of the Asean Economic Community which requires every individual to prepare reliable competitive resources, especially in the field of communication, researchers take objects related to English as an international language. This research aims to determine and describe the benchmarking for the implementation of English courses at LKP BEC Sumpiuh, Banyumas Regency, which has a vision and mission and curriculum that is collaborated with Islamic education in the form of students' self-development. This research method uses a qualitative approach obtained from target respondents and informants through data collection instruments such as questionnaires, observations, interviews. The subjects of this research involved leaders, educators, students and alumni of LKP BEC Sumpiuh. Meanwhile, the validity of the data is strengthened using data triangulation, namely combining various data collection methods and existing data sources. The results of this research identify the benchmarking process which is divided into five steps, namely, (1) self-evaluation; (2) comparison; (3) analysis and adaptation; (4) Plan and implementation; (5) Feedback and evaluation. Even though there are several obstacles in its implementation, the head of LKP BEC Sumpiuh said he could adapt and modify several best practices from the benchmarking results.*

**Keywords:** *benchmarking, english language courses, islamic education, course and training institution.*

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ١٢١

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21



## PERSEMBAHAN

*Alhamdu lillahi rabbil 'alamin*

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam. Dengan rahmat, inayah serta ridho-Mu sehingga skripsi ini telah selesai dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan kepada almamater tercinta, program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga ke depan bisa menghasilkan sarjana-sarjana pendidikan yang memiliki wawasan yang luas dan unggul.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT, *dzat* yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) UIN Prof. K.H yang berjudul “**Benchmarking Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Islam di Lembaga Kursus dan Pelatihan *Brave English Course (BEC) Sumpiuh Kabupaten Banyumas*” ini dapat terselesaikan karena bantuan dan motivasi dari berbagai pihak.**

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat yang telah membawa petunjuk bagi umatnya dan semoga kita mendapat syafa’at-nya di hari akhir.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, motivasi, bantuan dan arahan kepada penulis, ucapkan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Novi Mulyani, M.Pd.I., Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Sutrimo Purnomo, M.Pd., Kooridnator Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Muflihah, S.S., M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan arahan pembuatan sekripsi sehingga peenelitian ini bisa terselesaikan dengan baik.
10. Segenap dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Bapak Rahmat Kurniawan, selaku Pimpinan Lembaga Kursus dan Pelatihan *Brave English Course* Sumpiuh.
12. Seluruh staf pendidik dan kependidikan Lembaga Kursus dan Pelatihan *Brave English Course* Sumpih.
13. Orangtua tercinta yang telah memberi kasih sayang, dukungan dan motivasi serta bimbingan yang tulus dan penuh sabar.
14. Teman-teman MPI B serta teman seperjuangan yang sudah menjadi bagian dari proses ini.
15. Semua pihak yang belum bisa saya sebutkan satu-persatu namanya semoga Allah SWT memberikan rahmat kepada kalian semua.

Atas semua bantuan, dorongan, dan saran, saya ucapkan terimakasih. Semoga Allah SWT membalas amal baik semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Purwokerto, 17 April 2024

Penulis,



Umi Soliah

NIM 1717401091

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
MOTTO .....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	6
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. <i>Benchmarking</i> dalam Dunia Pendidikan .....	13
B. Pendidikan Islam.....	25
C. Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris di Lembaga Kursus dan Pelatihan.....	27
D. Penelitian Terkait.....	28
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	32
D. Metode Pengumpulan Data .....	33
E. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A. Evaluasi Diri Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas ..41	
B. Identifikasi Organisasi dalam Implementasi <i>Benchmarking</i> Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas .....	54
C. Analisis dan Adaptasi dalam Implementasi <i>Benchmarking</i> Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas .....	59

D.	Rencana dan Implementasi <i>Benchmarking</i> Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas .....	62
E.	Umpan Balik dan Evaluasi dari Implementasi <i>Benchmarking</i> Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas .....	67
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b> .....	<b>71</b>
A.	Kesimpulan.....	71
B.	Keterbatasan Penelitian .....	72
C.	Saran .....	73
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>74</b>
	<b>LAMPIRAN</b> .....	
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	





## DAFTAR SINGKATAN

LKP : Lembaga Kursus dan Pelatihan

BEC : *Brave English Course*

LB : Lembaga Bahasa

LIA : Lembaga Indonesia Amerika

MPI : Manajemen Pendidikan Islam

SWT : Subhanahu Wa Ta'ala

SD : Sekolah Dasar

MI : Madrasah Ibtidaiyah

SMP : Sekolah Menengah Pertama

MTs : Sekolah Tsanawiyah

SMA : Sekolah Menengah Atas

SMK : Sekolah Menengah Kejuruan

HIPKI : Himpunan Penyelenggaraan Kursus Indonesia

HISPPPI : Himpunan Ikatan Seluruh Pendidik dan Penguji Indonesia



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Wawancara dengan Responden
- Lampiran 2 Dokumentasi
- Lampiran 3 Daftar Pendidik dan Kependidikan LKP BEC Sumpiuh
- Lampiran 4 Daftar Sarana LKP BEC Sumpiuh
- Lampiran 5 Surat Balasan dari LKP BEC Sumpiuh
- Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset dari Pihak LKP BEC Sumpiuh
- Lampiran 7 Berita Acara Ujian Proposal
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10 Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 11 Blanko Bimbingan Proposal
- Lampiran 12 Surat Rekomendasi Munasqosyah
- Lampiran 13 Surat Keterangan Dosen Pembimbing
- Lampiran 14 Surat Keterangan Komprehensif
- Lampiran 15 Surat Keterangan Wakaf Buku
- Lampiran 16 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 17 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 18 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 19 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 20 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
- Lampiran 21 Sertifikat Prakter Kerja Lapangan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Milenium ketiga menandai momen penting bagi negara-negara di seluruh dunia untuk menginisiasi transformasi dalam berbagai bidang kehidupan. Di awal abad ini, pemimpin-pemimpin dunia telah menyetujui sebuah "Deklarasi Milenium" yang mengikat untuk mempercepat kemajuan kesejahteraan manusia serta menghapuskan kemiskinan. Seiring dengan komitmen global tersebut, pada awal milenium yang baru Indonesia sungguh-sungguh memasuki suatu periode baru yang dalam banyak aspeknya sangat mendasar.<sup>2</sup>

Indonesia adalah negara yang mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah, baik di darat, di laut bahkan juga di udara. Dengan banyak populasi penduduk lebih dari 220 juta jiwa, Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia berada diperingkat 112 dari 127 negara dan pengangguran terbuka mencapai 12 juta.<sup>3</sup> Tingginya angka pengangguran bukan hanya menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang miskin, melainkan pula melahirkan berbagai tindak kriminal.<sup>4</sup>

Insiden kriminal tersebut mengindikasikan bahwa institusi pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan mungkin menghasilkan lulusan yang tidak memenuhi standar minimum yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, aspek penjaminan mutu menjadi penting untuk memastikan kepuasan pelanggan. Salah satu langkah dalam memastikan mutu di institusi pendidikan adalah dengan melakukan perbandingan kinerja (*benchmarking*).<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 01

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 4

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 18

<sup>5</sup> Suluri, "Benchmarking Dalam Lembaga Pendidikan," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 82-83

*Benchmarking* dalam dunia pendidikan merupakan proses mencari bekal untuk menetapkan patokan dalam upaya meningkatkan pendidikan berkualitas dengan melihat lembaga lain yang sejenis. *Benchmarking* bila diterapkan secara benar, adalah suatu cara efektif yang tak ada duanya untuk peningkatan organisasi yang menggunakannya.<sup>1</sup>

Secara keseluruhan, manfaat dari *benchmarking* menurut Ross dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: (1) perubahan budaya; (2) peningkatan kinerja; (3) peningkatan sumber daya manusia. Upaya untuk meningkatkan kinerja ini membutuhkan partisipasi aktif karyawan, yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka.<sup>2</sup> Keterlibatan semua pihak dalam memecahkan permasalahan membuat SDM mengalami peningkatan kemampuan dan keterampilan. Apalagi sinergi antara kegiatan organisasi ditingkatkan melalui kerjasama lintas fungsional.

Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal yang berbasis kecakapan hidup. LKP menjadi tempat untuk mendapatkan bekal pengetahuan ataupun ketrampilan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa sasaran pendidikan nonformal termasuk program pelatihan mencakup segala lapisan masyarakat yang tidak terbatas usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan tingkat pendidikannya sebelumnya.<sup>3</sup> Melalui lembaga tersebut bukan hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi juga dapat mengisi waktu luang dan ketrampilan yang nantinya dapat digunakan untuk masuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun dalam dunia kerja. Selain itu dapat menjadi salah satu pilihan bagi orangtua untuk meminimalisir pergaulan bebas anaknya dilingkungan yang kurang mendidik.

---

<sup>1</sup> Karlof Bengt dan Svante Ostblom, *Benchmarking Petunjuk Menuju Keunggulan*, diterjemahkan (Yogyakarta: ANDI, 1997), hlm. 02

<sup>2</sup> Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Manajement*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), hlm. 237

<sup>3</sup> Wahyuni, "Peran Pamong Belajar: Studi Naturalistik terhadap Pamong Belajar dalam Melaksanakan Layanan Program Pendidikan Non Formal", *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 17, No. 2, November 2021, hlm. 104

Dorongan dari masyarakat untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris telah mendorong permintaan akan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa tersebut. Sebagai hasilnya, lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris bersaing untuk menawarkan berbagai program yang dapat membantu masyarakat memperoleh layanan pelatihan bahasa Inggris.<sup>4</sup> Menurut Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan bahwa LPK Bahasa Inggris di Indonesia mencapai 4.725 Lembaga yang tersebar diseluruh Provinsi.

Pada era pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2016 juga menuntut setiap individu untuk mempersiapkan sumber daya saing yang handal terutama dibidang komunikasi.<sup>5</sup> Hal ini karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan, dan juga untuk menanggapi atau memenuhi kebutuhan dalam dunia kerja/industry seperti yang dijelaskan pada Depdiknas Nomor 22 Tahun 2006. Maka seharusnya dapat menguasai baik pasif maupun aktif dalam lisan maupun tulisan.

Adanya lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kursus bahasa Inggris dapat membantu masyarakat untuk mempersiapkan persaingan pada era pasar bebas. Keputusan dalam memilih lembaga kursus menjadi hal menarik untuk dikaji dan dipelajari. Karena banyaknya lembaga pendidikan non formal yang sudah berdiri, masyarakat semakin selektif dalam memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan dapat menjamin mutu untuk meningkatkan *skill*. Dalam hal ini *benchmarking* menjadi berperan penting dalam meningkatkan mutu.

Lembaga Pendidikan membutuhkan pelaksanaan *Benchmarking* secara berkala mengingat anjuran peningkatan mutu atau senantiasa menjadi insan atau organisasi yang lebih baik, berlomba atau bersaing dalam kebaikan

---

<sup>4</sup> Muhammad Hilman Agost Dermawan, “PENGELOLAAN PROGRAM KURSUS BAHASA INGGRIS PADA LEMBAGA KURSUS ENGLISH CAFE YOGYAKARTA”, (Yogyakarta: Skripsi, 2017), hlm. 04

<sup>5</sup> Muhammad Hilman Agost Dermawan, “PENGELOLAAN PROGRAM KURSUS BAHASA INGGRIS...”, hlm. 04



merupakan tuntutan dalam ajaran Islam.<sup>1</sup> Sebagaimana termaktub di dalam surat Al-Baqarah ayat 148 yang artinya:

“Dan setiap umat mempunyai Qiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Dari arti potongan ayat diatas dapat dilihat pentingnya lembaga untuk terus meningkatkan kemampuan diri ataupun meningkat mutu pendidikan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah *Benchmarking* (Meniru/membandingkan/mengukur) sejauh mana peringkat suatu Lembaga Pendidikan Islam dibandingkan dengan Lembaga Pendidikan Islam lain ataupun Lembaga Pendidikan Umum.

Penelitian ini mengambil lokasi di Lembaga Kursus dan Pelatihan *Brave English Course* (BEC) Sumpiuh Kabupaten Banyumas salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berada di wilayah Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Berdiri di lingkungan pedesaan dengan kondisi sosial ekonomi orang tua atau wali murid kebanyakan adalah petani, buruh, pedagang, dan PNS dari daerah-daerah disekitarnya.<sup>2</sup> Berdiri sejak tahun 2005 yang beralamatkan di Jl. Raya Kebokura No. 10 RT. 02 RW. 04 Kelurahan Kebokura, Kecamatan Sumpiuh dengan status bangunan pada saat itu adalah kontrak. Tahun 2014 mulai berdiri dengan status bangunan milik sendiri yang beralamatkan di Jl. Balai Desa Kebokura RT. 01 RW. 01 Kelurahan Kebokura, Kecamatan Sumpiuh. Hingga saat ini sudah mencapai angkatan ke-40 yang terdiri dari kelas reguler dan kelas privat. Terdapat 8 program yaitu EFC (*English for Children*) untuk SD/MI kelas 1 sampai 6, EEC (*Elementary English Course*) untuk siswa SMP/MTs kelas 7 sampai 9, MBE (*Mastering Basic English*) untuk siswa SMA/SMK kelas 10 sampai 12, MSE (*Mastering Speaking English*) untuk siswa SMA/SMK kelas 10 sampai 12, TOEIC (*Test of English as International Communication*) untuk siswa SMK, TOEFL (*Test*

---

<sup>1</sup> Muhammad Mu'tasim Billah, “*Benchmarking Dalam Islam (Ikhtiar Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan)*”, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 2.

<sup>2</sup> Dokumentasi Profil LKP BEC Sumpiuh, tanggal 12 Agustus 2021

*of English Foreign Language*) untuk SMA/Mahasiswa S1 dan S2, ECP (*English for Carrier Program*) untuk siswa lulusan SMA/SMK/Universitas, DC (*Dinamic Conversation*) untuk umum yang hendak ke luar negeri dan berlayar.<sup>3</sup>

Berdasarkan wawancara dengan bapak Rahmat Kurniawan selaku pendiri Lembaga Kursus dan Pelatihan *Brave English Course* (BEC) Sumpiuh mengatakan bahwa “Jumlah peserta yang mengikuti kursus bahasa Inggris selalu meningkat dari angkatan ke angkatan berikutnya.” Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa “Kita tidak hanya terfokus pada perkembangan ketrampilan peserta didik, tetapi juga perkembangan karakter peserta didik. Biasanya kan lembaga pendidikan non-formal hanya fokus ke pendidikan umum, kalo kurikulum kita ada juga program pengembangan diri seperti mengaji dan kegiatan yang mendukung sesuai dengan potensi, minat, dan bakat peserta didik”. Umumnya penyelenggaraan pendidikan non formal fokus kepada perkembangan ketrampilan peserta didik, namun lembaga ini juga menerapkan aspek pendidikan Islam yaitu adanya pengembangan diri melalui kegiatan mengaji yang dilakukan sesudah atau sebelum pembelajaran dan dilengkapi dengan kegiatan Islami diluar jam pembelajaran. Dengan demikian, keunggulan dalam penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh menjadi menarik untuk diteliti.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu alumni peserta Lembaga Kursus dan Pelatihan *Brave English Course* (BEC) Sumpiuh mengatakan bahwa awal memilih lembaga tersebut sebagai tempat untuk belajar bahasa Inggris karena jarak dari rumah yang dekat, asumsi dari lingkungan, dan iklannya yang menarik. Hal ini membuat peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana proses agar dapat mengeluarkan lulusan yang berkualitas dalam penyelenggaraan program kursus Bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh.

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Profil LKP BEC Sumpiuh, tanggal 12 Agustus 2021

Berdasarkan uraian diatas, saya tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis *benchmarking* penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris di Lembaga Kursus dan Pelatihan *Brave English Course* (BEC) Sumpiuh. Maka, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “*Benchmarking* Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris di Lembaga Kursus dan Pelatihan *Brave English Course* (BEC) Sumpiuh”.

#### A. Definisi Konseptual

Sebelum membahas penelitian ini lebih lanjut, peneliti paparkan istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman penafsiran tentang judul skripsi diatas, maka penulis memberikan penegasan definisi dan istilah-istilah yang digunakan. Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### 1. *Benchmarking*

*Benchmarking* adalah metode untuk menemukan kunci atau rahasia keberhasilan, kemudian mengadaptasinya dan memperbaikinya agar dapat diimplementasikan di institusi yang bersangkutan. Perlu ditegaskan bahwa ada perbedaan antara istilah "*benchmark*" dan "*benchmarking*", meskipun kedua istilah tersebut memiliki kesamaan. "*Benchmark*" merujuk pada standar kinerja yang telah ditetapkan oleh perusahaan terkemuka terkait suatu aktivitas tertentu. Dalam konteks ini, "*benchmark*" memiliki makna yang sama dengan tolak ukur atau pedoman kinerja. Sementara itu, "*benchmarking*" adalah proses pencarian dan penerapan praktik terbaik dari perusahaan unggulan melalui serangkaian langkah.<sup>9</sup>

Pada dasarnya, definisi *benchmarking* di bidang bisnis dan pendidikan serupa. Definisi *benchmarking* dalam konteks bisnis, seperti yang dijelaskan oleh Watson, adalah kegiatan berkelanjutan dalam mencari dan menerapkan praktik-praktik terbaik yang dapat

---

<sup>9</sup> Muhammad Mu'tasim Billah, "*Benchmarking Dalam Islam...*", hlm. 4-5

meningkatkan kinerja kompetitif. Di sisi lain, definisi *benchmarking* dalam konteks pendidikan digunakan secara umum untuk mengatur dan meningkatkan kualitas pendidikan serta standar akademik.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *benchmarking* merupakan sebuah proses mencari kunci rahasia sukses dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara membandingkan dengan pihak lain yang sejenis dan memiliki keunggulan, kemudian diterapkan dan dimodifikasi.

Proses *benchmarking* meliputi langkah-langkah: (1) evaluasi diri (*self-assessment*); (2) perbandingan (*comparison*); (3) analisis dan adaptasi; (4) rencana dan implementasi; (5) umpan balik dan evaluasi.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Goetsch dan Davis membagi menjadi 14 langkah yaitu: (1) komitmen manajemen; (2) basis pada proses perusahaan itu sendiri; (3) identifikasi dan dokumentasi setiap kekuatan dan kelemahan proses perusahaan; (4) pemilihan proses yang akan di *benchmarking*; (5) pembentukan tim *benchmarking*; (6) penelitian terhadap obyek yang terbaik di kelasnya; (7) pemilihan calon mitra *benchmarking* yang terbaik dikelasnya; (8) mencapai kesepakatan dengan mitra *benchmarking*; (9) pengumpulan data; (10) analisis data dan penentuan gap; (11) perencanaan tindakan untuk mengurangi kesenjangan yang ada atau bahkan mengunggulinya; (12) implementasi perubahan; (13) pemantauan; (14) memperbaharui *benchmarking*.<sup>12</sup> Sejalan dengan penelitian ini saya mengambil proses langkah terbaru yaitu yang diambil dari karya suluri.

## 2. Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris

Pelaksanaan pendidikan merujuk pada pelaksanaan berbagai elemen sistem pendidikan di berbagai tingkat, jenis, dan jalur pendidikan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan

<sup>10</sup> Suluri, *Benchmarking dalam Lembaga...*, hlm. 83.

<sup>11</sup> Suluri, *Benchmarking dalam Lembaga...*, hlm. 87.

<sup>12</sup> T. Rahman, *Benchmarking* (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2013), hlm. 57.

berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan dalam pasal 1 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020.

Pasal 103 ayat (2) PP No.17 Tahun 2010 menguraikan mengenai macam-macam program penyelenggaraan lembaga kursus yaitu pendidikan kecakapan hidup; pendidikan kepemudaan; pendidikan pemberdayaan perempuan; pendidikan keaksaraan; pendidikan ketrampilan kerja; pendidikan kesetaraan; dan/atau pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

Bahasa Inggris adalah bahasa global yang digunakan untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, opini, emosi, serta untuk menanggapi dan memenuhi kebutuhan di dunia kerja dan industri. Dengan demikian, kursus bahasa Inggris dapat dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, keterampilan, dan pengetahuan bahasa guna mempersiapkan individu untuk bekerja dan melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>13</sup> Kursus Bahasa Inggris dilaksanakan guna menunjang kebutuhan masyarakat dalam mengikuti era pasar bebas baik dalam bidang pendidikan maupun dunia kerja.

### 3. Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Muhammad Hilman Agost Dermawan, “*PENGLOLAAN PROGRAM KURSUS BAHASA INGGRIS...*”, hlm. 29-30.

<sup>14</sup> Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samata, 2022), hlm. 1.



Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>15</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem ajaran yang berupaya membentuk karakter Islami pada peserta didik.

#### 4. Lembaga Kursus dan Pelatihan

Satuan Pendidikan nonformal yang biasanya menyelenggarakan pelatihan ketereampilan adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Pada tahun 2010, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan telah memberikan definisi kursus sebagai suatu rangkaian pembelajaran tentang keterampilan atau pengetahuan, yang diselenggarakan dalam jangka waktu singkat oleh lembaga tertentu yang berfokus pada kebutuhan masyarakat serta industri atau bisnis.<sup>16</sup>

LKP merupakan bagian dari nonformal yang sangat aktif dan berperan dalam memberikan layanan pengetahuan dan sikap bagi masyarakat. Pembekalan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, yang diselenggarakan pada kursus dan pelatihan selain untuk mengembangkan diri, melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan mengembangkan profesi, juga untuk membantu masyarakat dapat bekerja disetiap unit-unit usaha dan berwirausaha.<sup>17</sup> LKP diselenggarakan untuk masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

<sup>15</sup> Aris, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 2.

<sup>16</sup> Cucu Sukmana, dan Dian Dwilestari, *Analisis Mutu...*, hlm.9.

<sup>17</sup> Safitri, D, "Pelatihan Pembuatan Pie Buah Bagi Warga Belajar di UPTD. P2KUKM Provinsi Kalimantan Timur." *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, Juni 2019, hlm. 44– 49.

Dari definisi di atas yang dimaksud dengan judul *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas adalah proses mencari kunci rahasia sukses untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan kursus bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas yang dilakukan dengan tahapan evaluasi diri, perbandingan, analisis dan adaptasi, rencana dan implementasi, serta umpan balik dan evaluasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengambil rumusan masalahnya yaitu: bagaimana *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di Lembaga Kursus dan Pelatihan *Brave English Course* (BEC) Sumpiuh Kabupaten Banyumas?. Adapun rumusan masalah secara khusus dari tahapan *benchmarking* sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi diri penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana perbandingan organisasi dalam implementasi *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana analisis dan adaptasi dalam implementasi *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas?
4. Bagaimana rencana dan implementasi *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas?
5. Bagaimana umpan balik dan evaluasi dari implementasi *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikaji di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana *benchmarking*

penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di Lembaga Kursus dan Pelatihan *Brave English Course* (BEC) Sumpiuh dilakukan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan evaluasi diri penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas.
  2. Mendeskripsikan perbandingan organisasi dalam implementasi *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas.
  3. Mendeskripsikan analisis dan adaptasi dalam implementasi *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas.
  4. Mendeskripsikan rencana dan implementasi *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas.
  5. Mendeskripsikan umpan balik dan evaluasi dari implementasi *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas.
6. **Manfaat Penelitian**
1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan bagi pembaca dan menjadi rujukan maupun referensi bagi semua lembaga pendidikan kursus, bimbingan belajar, dan pelatihan.
  2. **Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

    - a. Bagi peneliti tentunya sangat berguna dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai *benchmarking* dalam dunia pendidikan khususnya penyelenggaraan pendidikan non-formal.
    - b. Bagi LKP *Brave English Course* (BEC) Sumpiuh diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam melaksanakan praktik-praktik penyelenggaraan jasa pendidikan khususnya pendidikan nonformal.

- c. Bagi Peserta Didik dan Wali Murid dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan khususnya dalam pendidikan nonformal.
- d. Bagi Institusi Pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi institusi lain terkait dengan *benchmarking* penyelenggaraan pendidikan nonformal.

## 7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang bertujuan untuk menjadi gambaran tentang pokok yang akan dibahas peneliti dalam penelitian. Secara umum gambaran pokok dari penelitian terdiri dari lima bab yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Landasan Teori, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian, BAB V Penutup. Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini maka peneliti menyusun pokok-pokok pembahaasan tersebut dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi gambaran umum dalam penulisan skripsi dimulai dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI bab ini berisi tentang *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa inggris berbasis pendidikan islam, dalam bab ini akan dijelaskan tentang teori yang ada kaitannya dengan *benchmarking* dan penyelenggaraan kursus bahasa inggris berbasis pendidikan islam.

BAB III METODE PENELITIAN meliputi sub bab pokok bahasan yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV PENYAJIAN DATA ATAU HASIL PEMBAHASAN berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini peneliti akan membahas tentang *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa inggris berbasis pendidikan islam di LKP *Brave English Course* (BEC) Sumpiuh.

BAB V PENUTUP terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitan dan saran. Pada akhir penelitian ini akan disertakan daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Benchmarking* dalam Bidang Pendidikan

##### 1. Pengertian *Benchmarking* dalam Bidang Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, *benchmarking* bisa juga diartikan dengan *peniruan/patok duga/tolok ukur/perbandingan*.<sup>1</sup> Hal ini merujuk dari beberapa definisi, diantaranya menurut Nisjar dan Winardi menyatakan bahwa *benchmarking* dapat dirumuskan sebagai aktivitas imitasi dengan modifikasi, dimana di dalam istilah modifikasi sudah terkandung makna *improvement*.<sup>2</sup>

Dahulu, *benchmarking* hanya terkait dengan dunia bisnis. Namun, kini, *benchmarking* telah menjadi salah satu opsi yang digunakan dalam pengembangan sistem pendidikan untuk menghindari risiko stagnasi yang disebabkan oleh kepemilikan pendidikan yang terlalu terpusat pada ego individu.<sup>3</sup> Lembaga pendidikan mulai mengadopsi praktik *benchmarking* dengan membandingkan diri dengan lembaga lain yang memiliki standar mutu yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan strategi baru dalam meningkatkan mutu lembaga mereka.<sup>4</sup> Di lembaga pendidikan, meningkatkan kualitas menjadi prioritas utama yang harus dicapai dan ditingkatkan agar lembaga pendidikan tersebut dapat mempertahankan serta meningkatkan keberadaannya.<sup>5</sup> *Benchmarking* dalam dunia pendidikan saat ini telah diadopsi dengan tujuan menemukan cara terbaik ataupun formula baru dalam peningkatan mutu pendidikan.

---

<sup>1</sup> Muhammad Mu'tasim Billah, *Benchmarking dalam Islam...*, hlm. 2.

<sup>2</sup> Tjutju Yuniarsih dan Suwanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 48.

<sup>3</sup> Suyadi, "Menelisik Konsep Pendidikan Jerman dan Australia sebagai *Benchmarking Pendidikan di Indonesia*", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2020, hlm. 422.

<sup>4</sup> Muhammad Mu'tasim Billah, *Benchmarking dalam Islam...*, hlm. 2.

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 29-30.



Definisi *benchmarking*, baik dalam lingkup bisnis maupun pendidikan, pada dasarnya serupa. Dalam konteks pendidikan, *benchmarking* adalah suatu kegiatan di mana sebuah institusi pendidikan melakukan evaluasi diri secara terus-menerus dengan membandingkan dirinya dengan institusi-institusi lain yang dianggap sebagai yang terbaik. Hal ini dilakukan agar institusi tersebut dapat mengenali, mengadopsi, dan menerapkan praktik-praktik yang telah berhasil dilakukan oleh institusi-institusi terbaik sebagai standar atau patokan kinerja yang ingin diperbaiki oleh institusi tersebut.<sup>23</sup>

Tidak terdapat terminology khusus dalam Islam mengenai *Benchmarking*, akan tetapi beberapa penerapan dan langkah-langkah *Benchmarking* dapat ditemukan dalam sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Hadits. Jika dikatakan *Benchmarking* adalah peniruan yang tentunya peniruan dengan tujuan pada arah yang lebih baik, maka dapat dikatakan *Benchmarking* adalah keteladanan, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Dalam Islam terdapat Istilah *Uswah* yang dalam kamus al-Munawwir diterjemahkan dengan Teladan.<sup>24</sup>

Dari beberapa definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa *benchmarking* merupakan suatu kegiatan untuk menemukan kunci atau rahasia sukses dengan melakukan evaluasi diri, dimana lembaga melihat dan mempelajari praktik-praktik pihak lain yang sejenis dan yang terbaik, lalu diidentifikasi, diadopsi, dan dimodifikasi.

## 2. *Benchmarking* sebagai Proses Penjaminan Mutu Bidang Pendidikan

Dalam sebuah perusahaan penjaminan mutu suatu produk atau layanan sering dilakukan. Penjaminan ini diberikan karena mutu dari produk yang dihasilkan atau layanan yang diberikan sangat mungkin tidak sesuai

<sup>23</sup> Amat Jaedun, "*Benchmarking Standar Mutu...*", hlm. 08

<sup>24</sup> Muhammad Mu'tasim Billah, "*Benchmarking dalam Islam (Ikhtiar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan)*", Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 1 No. 1, Februari-Oktober 2020, hlm. 2.



(lebih rendah) dari standar minimal yang ditentukan. Teori ini, juga berlaku dalam dunia pendidikan. lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan dalam perjalanannya sangat mungkin *out put* (lulusannya) tidak sesuai dengan standar minimal yang telah dirumuskan. Maka penjaminan mutu menjadi sebuah keharusan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan. Salah satu upaya penjaminan mutu dalam lembaga pendidikan yaitu dengan melakukan *benchmarking*.<sup>25</sup>

Penjaminan mutu tidak hanya tentang memastikan bahwa janji-janji terpenuhi, tetapi juga melibatkan usaha berkelanjutan untuk meningkatkan mutu melalui perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, pemantauan, evaluasi internal, evaluasi diri, audit, dan *benchmarking*. Siklus penjaminan mutu dimulai dengan menetapkan standar mutu yang ingin dicapai dalam periode waktu tertentu, kemudian melakukan upaya maksimal untuk memastikan bahwa standar tersebut tercapai. Penjaminan mutu dalam konteks lembaga pendidikan mencakup berbagai aspek Standar Nasional Pendidikan (SNP), seperti standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan, yang harus ditingkatkan secara terencana dan berkala.<sup>26</sup>

Dalam hal ini, Standarisasi Nasional Pendidikan ditetapkan sebagai upaya penyamaan arah pendidikan secara nasional dan bertujuan agar tidak terjadi disparitas mutu pendidikan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.<sup>27</sup> SNP digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pengembangan SNP serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan. Saat ini, SNP diatur melalui Peraturan

---

<sup>25</sup> Suluri, *Benchmarking dalam Lembaga...*, hlm. 82.

<sup>26</sup> Emmi Kholilah Harahap, *Proceeding Seminar Literasiologi: "Budaya Menulis, Meneliti, Mengabdikan adalah Eksistensi"*, (Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2019), hlm. 50.

<sup>27</sup> Juriyati, "*Strategi Benchmarking Program Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Ma'arif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*", Tesis, (Purwokerto: UIN Prof. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm. 1.

Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Tentu saja perkembangan pembangunan, kemajuan pendidikan, dan kebutuhan masyarakat akan menjadikan SNP mengalami penyesuaian terus menerus.<sup>28</sup>

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa *Benchmarking* berperan dalam proses penjaminan mutu yang menjadi instrumen untuk menemukan dan belajar bagaimana organisasi lain membangun sistem penjaminan mutu.

### 3. Tujuan dan Manfaat *Benchmarking* dalam Bidang Pendidikan

Tujuan utama dari *benchmarking* adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci atau rahasia keberhasilan dari lembaga pendidikan terbaik dalam kelasnya, dan kemudian mengadaptasi dan memperbaikinya agar dapat diimplementasikan di lembaga yang melakukan *benchmarking* tersebut dalam berbagai bidang. *Benchmarking* bukan sekadar tentang pengumpulan data, tetapi lebih penting lagi adalah memahami rahasia di balik kinerja yang tercermin dalam data yang dikumpulkan. *Benchmarking* memerlukan persiapan fisik dan mental. Persiapan fisik diperlukan karena diperlukan sumber daya manusia dan teknologi yang matang untuk melakukan *benchmarking* dengan akurat, sedangkan persiapan mental memerlukan kesediaan pihak manajemen pendidikan untuk menghadapi kemungkinan menemukan kesenjangan yang signifikan setelah dibandingkan dengan pesaing.<sup>29</sup>

Singkatnya dapat disimpulkan bahwa *benchmarking* memiliki tujuan yang dapat membantu peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan cara mencari kunci atau rahasia sukses dari institusi pendidikan yang terbaik dikelasnya untuk diadaptasi dan diperbaiki, kemudian diterapkan pada lembaga.

---

<sup>28</sup> Sumarto & Emmi Kholilah Harahap, "*Benchmarking Madrasah Membangun Tatanan Dan Budaya Mutu*", Jurnal Studi Multidisipliner (Vol. 6, Edisi 1, 2019)

<sup>29</sup> Suluri, *Benchmarking dalam Lembaga Pendidikan...*, hlm. 84.

Sedangkan secara umum manfaat *benchmarking* menurut Ross terbagi dalam tiga kelompok besar yakni:<sup>30</sup>

- a. Perubahan Budaya. Dari hasil *benchmarking*, ditetapkan sasaran kinerja baru yang lebih realistis, yang pada gilirannya mempengaruhi perubahan dalam budaya kerja. Ini bisa menjadi tanggapan terhadap argumen dari mereka yang ingin tetap mempertahankan keadaan saat ini.
- b. Perbaikan Kinerja. Melalui hasil *benchmarking*, gap-gap tertentu dalam kinerja dapat teridentifikasi, yang kemudian memungkinkan pemilihan proses yang perlu diperbaiki. Ini dapat memberikan manfaat dalam merancang ulang produk atau layanan untuk memenuhi atau bahkan melebihi harapan.
- c. Peningkatan sumber daya manusia. Melalui *benchmarking*, dapat terlihat bahwa tindakan yang dilakukan oleh perusahaan atau entitas lain lebih efektif daripada apa yang telah dilakukan sejauh ini. Upaya untuk meningkatkan kinerja ini membutuhkan partisipasi aktif karyawan, yang akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka.

#### 4. Peran Manajemen dalam Implementasi *Benchmarking*

Manajemen memiliki peran penting dalam pelaksanaan *benchmarking*. Tanpa dukungan, keterlibatan, dan komitmen dari manajemen puncak, pelaksanaan *benchmarking* tidak mungkin dilakukan. Sejumlah pertimbangan *benchmarking* memerlukan dukungan manajemen sebelum memulai prosesnya.<sup>31</sup>

- a. Komitmen terhadap perubahan merujuk pada upaya *benchmarking* yang membutuhkan keseriusan dalam menerima perubahan secara mendalam dalam operasi perusahaan untuk mencapai tingkat keunggulan yang tinggi. Tanpa komitmen ini, ada risiko pemborosan sumber daya dan kekecewaan di kalangan karyawan yang ingin melihat perubahan.

---

<sup>30</sup> Bambang Sunaryo, "Efektivitas Pelaksanaan *Benchmarking* Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan di Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Sulawesi Tengah", *Jurnal Kewidyaiswaraan*, Vol. 4 No. 2, 2019, hlm. 231.

<sup>31</sup> Suluri, "*Benchmarking Dalam Lembaga....*", hlm. 85

- b. Pendanaan merupakan kewenangan manajemen dalam mengalokasikan dana untuk kegiatan *benchmarking*. Dana ini akan mendukung perjalanan tim untuk mengunjungi organisasi-organisasi yang memiliki praktik terbaik di bidangnya.
- c. Sumber daya manusia merupakan aspek lain yang hanya dapat ditentukan dan ditugaskan oleh manajemen untuk melaksanakan kegiatan *benchmarking*.
- d. Pengungkapan melibatkan keterbukaan dari setiap pihak yang terlibat dalam *benchmarking* mengenai proses dan praktiknya. Terkadang, manajemen mungkin enggan atau ragu untuk berbagi informasi semacam itu kepada pesaing, karena tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut tidak akan tersebar.
- e. Keterlibatan. Manajemen harus terlibat aktif dan nyata dalam setiap aspek proses *benchmarking*. Manajemen harus terlibat dalam penentuan proses yang akan di *benchmark* dan mitra *benchmarking*.

Keterlibatan manajemen secara aktif dapat meningkatkan produktivitas setiap levelnya dalam melaksanakan *benchmarking*. Manajemen harus memiliki komitmen yang tinggi, dapat menyiapkan pendanaan untuk kebutuhan *benchmarking*, menempatkan sumber daya manusia yang tepat, serta terlibat secara langsung dalam pelaksanaan *benchmarking*.

Adanya peran manajemen maka keberhasilan menjadi suatu harapan bagi semua institusi pendidikan yang melaksanakan *benchmarking*. *Benchmarking* harus dilakukan dengan seluruh aspek manajemen yang baik, karena peran manajemen penting dalam pelaksanaan *benchmarking*. Sehingga tujuan utama dari lembaga tersebut tercapai secara sempurna.

Indikator keberhasilan dalam *benchmarking* dapat diamati dari: (a) Keterlibatan aktif manajemen dalam proses *benchmarking*; (b) Pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang bagaimana pekerjaan individu dilakukan sebagai dasar perbandingan dengan praktik terbaik dalam industri; (c) Kemauan untuk beradaptasi dan mengubah sesuai dengan temuan dari

benchmarking; (d) Kesadaran akan perubahan yang terus-menerus dalam kompetensi dan kebutuhan untuk selalu mengantisipasinya; (e) Keterbukaan untuk berbagi informasi dengan mitra benchmarking; (f) Fokus pada praktik terbaik dalam industri dan metrik kinerja; (g) Konsentrasi pada perusahaan terkemuka dalam industri atau operasi fungsional terbaik lainnya yang diakui oleh para pemimpin; (h) Kepatuhan terhadap proses benchmarking yang telah ditetapkan; (i) Kontinuitas dalam kegiatan benchmarking; (j) Penerapan benchmarking secara institusional.<sup>32</sup>

Namun merujuk pada peran manajemen dalam implementasi *benchmarking* dalam prosesnya tidak jarang terjadi hambatan dalam mencapai keberhasilan *benchmarking*. Purnama mengungkapkan beberapa hambatan-hambatan yang sering terjadi terhadap kesuksesan penerapan *benchmarking*, antara lain:<sup>33</sup>

- a. Fokus internal. Mencerminkan kecenderungan organisasi untuk terlalu memusatkan perhatian pada dirinya sendiri, sementara mengabaikan fakta bahwa proses terbaik di kelasnya dapat menghasilkan efisiensi yang lebih tinggi. Akibatnya, visi organisasi menjadi terbatas.
- b. Tujuan *benchmarking* yang terlalu luas menunjukkan bahwa *benchmarking* memerlukan sasaran yang lebih tertentu dan berfokus pada bagaimana suatu proses berlangsung, bukan hanya pada apa yang dicapai.
- c. Penjadwalan yang tidak realistis. Penjadwalan yang tidak realistis adalah ketika waktu yang dialokasikan untuk *benchmarking* tidak sesuai dengan kenyataan yang diperlukan. *Benchmarking* memerlukan kesabaran karena merupakan proses yang melibatkan keterlibatan dan memerlukan waktu. Namun, penjadwalan yang terlalu lama juga bisa berpotensi menyebabkan masalah, karena ada kemungkinan terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya.

---

<sup>32</sup> Emmi Kholilah Harahap, *Proceeding Seminar Literasiologi...*, hlm. 52.

<sup>33</sup> Suluri, *Benchmarking dalam lembaga...*, hlm. 87.



- d. Komposisi tim yang kurang tepat. Dibutuhkan komposisi tim yang sesuai untuk melaksanakan *benchmarking*, dengan melibatkan individu yang terkait dan terlibat dalam proses sehari-hari organisasi.
- e. Organisasi harus bersedia menerima mitra yang memang terbaik dalam bidangnya. Terkadang, organisasi memilih mitra yang bukan yang terbaik dalam bidangnya, mungkin karena mitra terbaik tidak bersedia berpartisipasi, kesalahan dalam penelitian mengidentifikasi mitra, atau keengganan perusahaan *benchmarking* untuk melakukan upaya tambahan dan memilih mitra yang dekat secara geografis.
- f. Penekanan yang tidak tepat. Tim terlalu memaksakan aspek pengumpulan dan jumlah data. Padahal aspek yang paling penting adalah proses itu sendiri.
- g. Kekurangpekaan terhadap mitra. Ketidakpekaan terhadap mitra *benchmarking* terjadi ketika organisasi tidak memperhatikan mitra mereka dengan baik. Mitra *benchmarking* memberikan kesempatan bagi organisasi untuk mengamati proses mereka dan menyediakan waktu serta personel kunci untuk membantu dalam proses *benchmarking*, oleh karena itu mereka harus dihargai dan dihormati. Selanjutnya, dukungan terbatas dari manajemen puncak merupakan tantangan lain. Dukungan penuh dari manajemen puncak diperlukan untuk memulai proses *benchmarking*, membantu dalam tahap persiapan, dan memastikan bahwa manfaat yang diharapkan dari *benchmarking* tercapai.

#### 5. Implementasi *Benchmarking* dalam Bidang Pendidikan

Secara umum yang harus kita implementasikan sebagai unsur perusahaan yaitu mengukur kinerja lembaga pendidikan yang di bandingkan dengan lembaga yang paling terbaik di kelasnya. Membandingkan bukan berarti menjiplak atau mencuri tanpa rasa malu, hanya karena saat lembaga mendapatkan bantuan ide-ide untuk mempercepat peningkatan kinerja dari pemerintah.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Suluri, *Benchmarking dalam Lembaga...*, hlm. 86.



Peningkatan mutu perlu dilakukan secara berkelanjutan agar suatu institusi dapat menempatkan standar baru yang lebih tinggi. Untuk itu, perlu dilakukan *benchmarking* sebagai inspirasi atau cita-cita.<sup>35</sup> Dalam implementasinya, menurut Hiam dan Schewe dikenal empat jenis dasar dari *benhmarking*, yaitu :<sup>36</sup>

- a. *Benchmarking* internal, adalah metode perbandingan yang digunakan dengan membandingkan kinerja suatu unit dengan unit internal lainnya dalam organisasi, seperti membandingkan kinerja antara divisi di dalam sebuah institusi pendidikan, melakukan perbandingan antara departemen/divisi dalam satu institusi, atau antara institusi yang berada dalam satu grup institusi. Sebagai contoh, standar perilaku pengajaran yang telah ditetapkan diterapkan pada seorang guru yang telah mencapai kinerja yang baik dalam mengajar.<sup>37</sup> Adapun *benchmarking* internal tentu memiliki kekurangannya, yakni peluang untuk mencapai standar kinerja terbaik di dalam organisasi menjadi kurang berhasil jika dibandingkan dengan mencari alternatif dari luar. Namun, meskipun demikian, seringkali *benchmarking* internal dapat menyebabkan perubahan yang cepat dan signifikan dalam hasil.<sup>38</sup>
- b. *Benchmarking* kompetitif merupakan metode perbandingan yang dilakukan dengan membandingkan kinerja organisasi dengan pesaing-pesaingnya, contohnya membandingkan hasil lulusan dengan lulusan yang dihasilkan oleh pesaing dalam bidang yang serupa.
- c. *Benchmarking* fungsional adalah metode perbandingan yang melibatkan perbandingan fungsi atau proses dari institusi lain dari berbagai institusi yang ada, atau dengan kata lain, melakukan perbandingan dengan institusi yang lebih luas.

<sup>35</sup> Suluri, *Benchmarking dalam Lembaga...*, hlm. 84.

<sup>36</sup> Suluri. *Benchmarking Dalam Lembaga...*, hlm. 84-85.

<sup>37</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi...*, hlm. 280-281.

<sup>38</sup> Wiji Suwarno, "Library Benchmarking", *Jurnal Pustakaloka*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2010, hlm. 54.

- d. *Benchmarking* generik melibatkan perbandingan pada proses dasar yang umumnya serupa di setiap institusi, seperti pelayanan pelanggan dan pengembangan strategi. Dalam hal ini, patokan dapat diterapkan meskipun institusi tersebut beroperasi di bidang yang berbeda.

Merujuk pada dasar implementasi *benchmarking*, menurut Tjiptono ada beberapa strategi yang bisa diterapkan untuk merealisasikan tujuan dari *benchmarking* tersebut diantaranya: (a) riset *in-house*; (b) riset pihak ketiga; (c) pertukaran langsung; dan (d) kunjungan langsung.<sup>39</sup> Implementasi *benchmarking* adalah untuk meningkatkan dan untuk mendorong perubahan dengan strategi pendekatan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Tjiptono:<sup>40</sup>

a. Riset *in-house*

Metode ini dilakukan dengan mengevaluasi informasi yang ada di dalam perusahaan itu sendiri atau yang tersedia di publik. Biasanya ini terjadi ketika perusahaan hanya mencari informasi tentang kinerja suatu perusahaan, fungsi, atau proses.

b. Riset pihak ketiga

Pendekatan ini melibatkan pembiayaan kegiatan *benchmarking* yang akan dilakukan oleh perusahaan survei. Biasanya, pihak ketiga ini melakukan *benchmarking* untuk mendapatkan informasi yang sulit diperoleh dari pesaing bisnis. Selain itu, mereka juga dapat mengadakan forum diskusi panel untuk mendapatkan masukan yang luas, seperti tentang aktivitas pelanggan.

c. Pertukaran langsung

Pertukaran informasi secara langsung ini dilakukan melalui kuesioner, survey melalui telepon, dan lain-lain. Biasanya cara ini mengawali cara berikutnya, yaitu kunjungan langsung.

<sup>39</sup> Kardi, *Development of Library System*....., hlm. 186.

<sup>40</sup> Wiji Suwarno, *Library Benchmarking*....., hlm. 56

#### d. Kunjungan langsung

Metode akhir ini melibatkan kunjungan langsung ke lokasi mitra *benchmarking*. Di sana, dilakukan wawancara dan pertukaran informasi. Pendekatan ini dianggap sebagai yang paling efektif dalam kegiatan *benchmarking*.

Implementasi *strategic benchmarking* adalah bukan langkah ADOPSI melainkan murni sebagai langkah ADAPTASI, sehingga dapat membantu mempercepat proses reformasi peningkatan kerja. Proses *benchmarking* meliputi empat langkah yakni, (1) evaluasi diri (*self-assessment*); (2) perbandingan (*comparison*); (3) analisis dan adaptasi; (4) merencanakan dan implementasikan; (5) umpan balik dan evaluasi.<sup>41</sup> Terpacu pada pengertian *Benchmarking* merupakan proses belajar yang berlangsung secara sistematis, terus menerus, dan terbuka.<sup>42</sup> Maka peneliti paparkan kerangka langkah-langkah proses *benchmarking* dibawah ini:

##### a. Evaluasi diri (*self-assessment*)

Menurut Widoyoko evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan, maupun menyusun program selanjutnya.<sup>43</sup>

Penilaian diri merupakan aspek yang sangat vital dalam setiap kegiatan karena dari sini dapat diturunkan langkah-langkah untuk menangani masalah yang timbul atau untuk meningkatkan kondisi yang ada.<sup>44</sup> Evaluasi diri ini dilakukan dengan mengkaji serta mendokumentasikan visi dan misi, praktik penyelenggaraan pendidikan untuk mewujudkan visi dan misi, dan keberhasilan yang telah dapat

<sup>41</sup> Suluri, "*Benchmarking Dalam Lembaga.....*", hlm. 86

<sup>42</sup> Suluri, "*Benchmarking Dalam Lembaga.....*", hlm. 83

<sup>43</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 6.

<sup>44</sup> Suluri, "*Benchmarking dalam Lembaga Pendidikan.....*", hlm. 86.

dicapai.<sup>45</sup> Komponen-komponen yang harus dinilai minimal mencakup sembilan aspek evaluasi diri yang telah ditetapkan oleh Badan Akreditasi Sekolah, yaitu: (a) kurikulum dan metode pembelajaran, (b) manajemen dan administrasi sekolah, (c) struktur organisasi sekolah, (d) fasilitas dan infrastruktur, (e) sumber daya manusia, (f) keuangan, (g) siswa, (h) partisipasi masyarakat, dan (i) lingkungan dan budaya sekolah.<sup>46</sup>

- b. Perbandingan (*comparison*), melibatkan identifikasi organisasi (sekolah) yang layak diteladani, serta menentukan mitra yang akan bekerja sama dalam proses *benchmarking*.
- c. Analisis dan adaptasi, melibatkan melakukan evaluasi mengapa organisasi (sekolah) Anda mencapai hasil yang kurang optimal, sedangkan organisasi (sekolah) lain mencapai hasil yang lebih baik.
- d. Rencana dan implementasi. Rencanakan serta jalankan langkah-langkah tersebut dengan teliti, sampaikan pilihan terbaik kepada seluruh anggota sekolah, cari dukungan, dan terapkan tindakan yang telah direncanakan untuk mencapai perbaikan. Terakhir, lakukan evaluasi dengan memperhatikan dengan seksama tindakan yang telah diambil dan hasil yang telah dicapai.
- e. Umpan balik dan evaluasi, yaitu dengan mengamati dan menilai secara cermat apa yang telah dilakukan dan hasil yang telah dapat dicapai.

*Benchmarking* menjadi salah satu usaha peningkatan mutu berkelanjutan yaitu suatu cara untuk menemukan praktik terbaik dari lembaga lain, kemudian diadaptasi, dievaluasi, dan diperbaiki. Tentunya *benchmarking* memiliki manfaat pada perubahan budaya, perbaikan kinerja, dan peningkatan sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan.

Dalam melaksanakan *benchmarking* perlu adanya manajemen yang berperan aktif dalam meningkatkan produktivitas suatu lembaga. Bawahan

---

<sup>45</sup> Amat Jaedun, "Benchmarking Standar Mutu Pendidikan...", hlm. 08-09

<sup>46</sup> Suluri, "Benchmarking Dalam Lembaga .....", hlm. 86

akan memahami pentingnya usaha *benchmarking* dengan adanya dukungan, keterlibatan dan komitmen dari manajemen. Maka, manajemen puncak harus terlibat secara langsung dalam kegiatan patok duga.

Jenis-jenis dari *benchmarking* terdiri dari empat jenis yaitu *benchmarking* internal, *benchmarking* kompetitif, *benchmarking* fungsional, dan *benchmarking* generik. Sedangkan proses *benchmarking* meliputi langkah-langkah evaluasi diri, perbandingan, analisis dan adaptasi, rencana dan implementasi. Selain itu, terdapat strategi *benchmarking* diantaranya riset *in-house*, riset pihak ketiga, pertukaran langsung, dan kunjungan langsung.

Kriteria keberhasilan dalam pelaksanaan *benchmarking* dapat dilihat dari seluruh aspek manajemen yang baik. Selain itu, adanya hambatan-hambatan terhadap keberhasilan *benchmarking* yang terjadi diantaranya pada tujuan *benchmarking*, fokus internal, penjadwalan yang tidak realistis, komposisi tim yang kurang tepat, bersedia menerima “*ok-in-calass*”, penekanan yang tidak tepat, kekurangpekaan terhadap mitra.

## **B. Pendidikan Islam**

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>47</sup>

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang

---

<sup>47</sup> Aris, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 1.



untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Sering kita terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam (PAI) padahal hakikatnya secara substansial Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang di ajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan Pendidikan Agama Islam. Sering kita terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam (PAI) padahal hakikatnya secara substansial Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang di ajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam.<sup>48</sup>

Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Islam berakar dari perkataan didik yang berartielihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembersihan tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya dikalangan masyarakat.<sup>49</sup> Karakteristik pendidikan Islam menekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangannya, pengakuan akan potensi dan kemampuan seorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian dan pengalaman ilmu tersebut sebagai tanggung jawab terhadap Tuhan dan Masyarakat.<sup>50</sup>

Saat ini perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya terlepas dari peran masjid , lembaga pendidikan pesantren dan institusi-institusi dibawah kementerian agama saja melainkan perkembangannya sudah merambah

---

<sup>48</sup> Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*...., hlm. 1.

<sup>49</sup> Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*...., hlm. 1-2.

<sup>50</sup> Ahmad Taofik. “*Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*”, Indonesian Journal of Adult and Community Education. Vol. 2 No. 2. 2020. hlm. 2



pada sector pendidikan umum. Seperti berkembangnya *boarding school* dan pendidikan umum yang melakukan kolaborasi dengan pendidikan Islam terpadu. Perkembangan tersebut tentu menjadi titik awal berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia.<sup>51</sup>

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam berbeda. Penelitian ini membahas mengenai pendidikan Islam yang berarti sebuah sistem yang mempunyai nilai ke-Islaman. Pendidikan Islam tidak hanya seputar TPQ, madrasah, maupun peran masjid. Tetapi juga mencakup pendidikan umum yang kurikulumnya dikolaborasikan dengan pendidikan Islam, salah satunya pada lembaga nonformal yang peneliti teliti.

### **C. Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris di Lembaga Kursus dan Pelatihan**

Penyelenggaraan pendidikan merujuk pada pelaksanaan berbagai elemen sistem pendidikan di berbagai tingkat, jenis, dan jalur pendidikan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan dalam pasal 1 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020.

Berdasarkan pasal 103 ayat (2) PP No.17 Tahun 2010 menguraikan mengenai macam-macam program penyelenggaraan lembaga kursus yaitu pendidikan kecakapan hidup; pendidikan kepemudaan; pendidikan pemberdayaan perempuan; pendidikan keaksaraan; pendidikan ketrampilan kerja; pendidikan kesetaraan; dan/atau pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat. Penelitian ini mengambil objek Bahasa Inggris yang merupakan pendidikan kecakapan hidup. Bahasa Inggris sebagai bahasa global yang digunakan untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, opini, emosi, serta untuk menanggapi dan memenuhi kebutuhan di dunia kerja dan industri. Dengan demikian, kursus bahasa Inggris dapat dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, keterampilan, dan pengetahuan bahasa guna mempersiapkan individu untuk bekerja dan

---

<sup>51</sup> Ahmad Taofik. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 2

melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>52</sup> Kursus Bahasa Inggris dilaksanakan guna menunjang kebutuhan masyarakat dalam mengikuti era pasar bebas baik dalam bidang pendidikan maupun dunia kerja.

LKP singkatan dari Lembaga Kursus dan Pelatihan ini dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat (5) yang menyatakan bahwa “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

#### **D. Penelitian Terkait**

Berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai teori atau gagasan yang relevan terhadap penelitian ini. Maka penulis melakukan telaah pustaka yang relevan terhadap judul ini sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan terhadap judul ini diantaranya

*Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Suluri mahasiswa S-2 Manajemen Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dengan judul “*Benchmarking* Dalam Lembaga Pendidikan” tahun 2019. Penelitian tersebut dengan penelitian penulis sama-sama membahas mengenai *benchmarking* pada lembaga pendidikan. Namun ada perbedaannya yaitu penelitian Suluri membahas *benchmarking* secara umum pada lembaga pendidikan, sedangkan penelitian ini membahas *benchmarking* pada lembaga pendidikan non formal khususnya dalam penyelenggaraan kursus bahasa inggris di Lembaga Kursus dan Pelatihan.

*Kedua*, Jurnal yang ditulis oleh Laela Fitriana mahasiswa UNISBA Blitar dengan judul “Implementasi Strategi *Benchmarking* dalam Meningkatkan Kinerja di Lembaga Pendidikan Islam”. Penelitian Laela Fitriana menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui,

---

<sup>52</sup> Muhammad Hilman Agost Dermawan, “*PENGELOLAAN PROGRAM KURSUS BAHASA INGGRIS...*”, hlm. 29-30.

memahami, dan menghayati bagaimana strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kinerja lembaga pendidikan islam. Sama-sama memaparkan terkait *benchmarking* dalam dunia pendidikan. Bedanya, penelitian Laela Fitriana di lembaga pendidikan formal dan penelitian ini di lembaga pendidikan non-formal.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Zaitun Raihanah mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Arniry Darussalam-Banda-Aceh dengan judul “Metode *Benchmarking* dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTsN Model Banda Aceh”. Penelitian Zaitun Raihan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk terkait dengan judul peneliti karena memiliki kesamaan objek yaitu sama-sama memaparkan *benchmarking* dalam dunia pendidikan. Bedanya, penelitian Zaitun Raihanah berlokasi di lembaga pendidikan formal dan penelitian ini berlokasi di lembaga pendidikan nonformal.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hilman Agost Dermawan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitiannya “Pengelolaan Program Kursus Bahasa Inggris Pada Lembaga Kursus *English Café* Yogyakarta”. Penelitian Muhammad Hilman A. D. Metode penelitiannya menggunakan jenis metode studi kasus dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai program kursus bahasa inggris di lembaga kursus. Perbedaannya, Penelitian ini terfokus pada bagaimana cara mencari suatu kinerja yang terbaik dari lembaga lain kemudian menerapkannya dan dimodifikasi. Sedangkan Penelitian Muhammad Hilman Agost Dermawan lebih fokus ke pengelolaan dan faktor yang mempengaruhinya saja.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Ari Sulistiyo seorang mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul “Manajemen Pembelajaran Kursus Bahasa Inggris Pada Lembaga International Language Programs Semarang” tahun 2016. Penelitian tersebut berisi bagaimana penyelenggaraan pembelajaran kursus bahasa inggris khususnya di Lembaga International

Language Programs Semarang dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya dalam penelitian Ari Sulistiyo menguraikan bagaimana manajemen pembelajarannya, sedangkan penelitian penulis menguraikan bagaimana proses *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris.

Dari kelima kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian di atas memiliki perbedaan dan kesamaan. Selain itu juga memiliki keterkaitan sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai teori yang relevan untuk penelitian ini yang berjudul “*Benchmarking Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris di LKP Brave English Course Sumpiuh*”.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pendidikan adalah langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat dengan maksud menemukan, mengembangkan, serta menguji pengetahuan tertentu. Hal ini bertujuan untuk memahami, menyelesaikan, dan mengantisipasi masalah yang muncul dalam konteks pendidikan.<sup>1</sup> Metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian kali ini meliputi:

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang terus berkembang sebagai pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati situasi alamiah tanpa campur tangan, dan tidak memberikan perlakuan tertentu. Ini karena dalam pengumpulan data, peneliti mengadopsi sudut pandang sumber data, bukan sudut pandang pribadi peneliti.<sup>3</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui instrument pengumpulan data seperti angket, observasi, wawancara dan sebagainya.<sup>4</sup> Peneliti melakukan penelitian dengan mendatangi lokasi secara langsung dan *daring* untuk memperoleh data dan informasi yang ada di Lembaga Kursus dan Pelatihan BEC Sumpiuh.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2018), hlm. 06

<sup>2</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 22.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: ...*, hlm. 12.

<sup>4</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian untuk dapat memecahkan masalah pada saat penelitian berlangsung.<sup>57</sup> Lokasi penelitian ini dilakukan di LKP *Brave English Course* Sumpiuh yang berlokasi di Jl. Raya Kebokura No. 10 RT. 02 RW. 04 Kelurahan Kebokura, Kecamatan Sumpiuh dengan status bangunan pada saat itu adalah kontrak. Dan sekarang beralamat di Jalan Balai Desa RT. 01 RW. 01, Kelurahan Kebokura, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53195 dengan status bangunan milik sendiri.”

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di LKP *Brave English Course* Sumpiuh adalah sebagai berikut:

1. LKP *Brave English Course* Sumpiuh merupakan lembaga yang terus berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat sekitar.
2. LKP *Brave English Course* Sumpiuh sudah memiliki beberapa legalitas resmi dari Dinas Pendidikan Nasional.
3. Penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris yang dikolaborasikan dengan pengembangan diri pada jalur non akademis yang berbasis pendidikan islam.

Bapak Rahmat Kurniawan selaku kepala LKP *Brave English Course* Sumpiuh telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dalam kurun waktu yang dibutuhkan.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama dalam data penelitian, yaitu mempunyai data mengenai variabel yang diteliti.<sup>58</sup> Sumber data meliputi segala jenis informasi, baik itu benda fisik, konsep abstrak, atau peristiwa/gejala tertentu. Dalam penelitian kualitatif, sumber

<sup>57</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.53.

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.159.



data diupayakan agar tidak memiliki sudut pandang subjektif, sehingga perlu untuk dinilai secara objektif. Sumber data kualitatif dapat dijelaskan dalam dua parameter "abstrak", seperti jumlah, ukuran, usia, suhu, atau tingkat.<sup>59</sup>

Sehubungan dengan fokus penelitian, subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bapak Rahmat Kurniawan selaku pendiri dan kepala lembaga sampai saat ini. Dimana kepala lembaga berperan aktif dalam manajemen lembaga tersebut.
- b. Tentor kursus Bahasa Inggris yang praktik secara langsung mengajar dan mendidik peserta kursus.
- c. Peserta dan alumni yang mengikuti kursus bahasa Inggris, dimana peserta kursus secara langsung mengetahui bagaimana proses pembelajaran. Sehingga mengetahui dengan pasti bagaimana pandangan dan pendapat peserta setelah mengikuti pembelajaran.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik pusat perhatian suatu penelitian.<sup>60</sup> Adapun objek dalam penelitian ini yaitu *benchmarking* penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh yang beralamat di Jalan Balai Desa RT. 01 RW. 01, Kelurahan Kebokura, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53195.

## D. Metode Pengumpulan Data

Dalam mencantumkan metode yang akan digunakan oleh peneliti, tidak hanya cukup nama metodenya tetapi peruntukannya untuk menggali data apa.<sup>61</sup> Berdasarkan data yang dibutuhkan penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

<sup>59</sup> Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm.46.

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm 96.

<sup>61</sup> Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: IHYA MEDIA, 2019), hlm. 94

a. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan responden. Lexy J. Moleong mendefinisikan wawancara sebagai interaksi dialog antara dua belah pihak: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>62</sup> Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.<sup>63</sup>

1) Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur, penyelenggara penelitian telah menyiapkan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis beserta pilihan jawaban yang telah disediakan. Setiap responden akan diminta menjawab pertanyaan yang sama, dan hasil wawancara akan dicatat oleh penyelenggara penelitian.

2) Wawancara Semiterstruktur

Pelaksanaan wawancara semiterstruktur memiliki tingkat kebebasan yang lebih besar dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara semiterstruktur bertujuan untuk mendapatkan wawasan secara lebih terbuka, di mana responden diundang untuk berbagi pendapat dan ide-ide mereka. Dalam proses wawancara ini, peneliti perlu mengikuti dengan teliti apa yang disampaikan oleh narasumber dan mencatatnya.

3) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka merupakan jenis wawancara yang tidak terikat pada panduan wawancara yang telah disusun secara terperinci dan sistematis oleh peneliti. Dalam jenis

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 135

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 319

wawancara ini, peneliti hanya menggunakan kerangka dasar topik-topik yang akan dibahas sebagai panduan dalam mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, artinya wawancara dilakukan secara bebas terkait pertanyaan-pertanyaan yang ingin ditanyakan sesuai dengan informasi yang ingin didapatkan.<sup>64</sup> Ada 3 narasumber dalam penelitian ini yaitu pimpinan LKP BEC Sumpiuh, tentor program kursus Bahasa Inggris, peserta dan alumni kursus Bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh. Dalam melakukan wawancara peneliti membuat pedoman yang berupa garis-garis besar permasalahannya yaitu mengenai formulasi, implementasi, dan pengendalian *benchmarking* dalam mencapai peningkatan mutu pendidikan.

*Pertama*, wawancara dengan pimpinan LKP BEC Sumpiuh yaitu Bapak Rahmat Kurniawan terkait dengan:

- 1) Bagaimana proses penyelenggaraan kursus bahasa inggris di LKP BEC Sumpiuh?
- 2) Apa tujuannya dilakukan *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa inggris?
- 3) Bagaimana tahapan pelaksanaan *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa inggris di LKP BEC Sumpiuh?
- 4) Apa saja hambatan yang dialami LKP BEC Sumpiuh dalam melaksanakan *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa inggris?

*Kedua*, wawancara dengan beberapa tentor program kursus Bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh terkait dengan:

- 1) Upaya apa yang dilakukan dalam pelaksanaan *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa inggris?
- 2) Hambatan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan *benchmarking* penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh?

---

<sup>64</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, hal. 77

- 3) Praktik-praktik apa saja yang sudah berhasil diadaptasi dan dimodifikasi dari hasil *benchmarking* penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris pada lembaga lain?

*Ketiga*, wawancara dengan peserta kursus dan alumni LKP BEC Sumpiuh terkait dengan:

- 1) Apa pertimbangan memilih LKP BEC Sumpiuh sebagai tempat belajar bahasa Inggris?
  - 2) Bagaimana proses pelaksanaan program kursus Bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh?
  - 3) Apa kelebihan dan kekurangan program kursus Bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh?
- b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan proses pengamatan yang cermat dan akurat terhadap fenomena yang diamati, dengan mencatat berbagai hal yang muncul serta mempertimbangkan hubungan antara aspek-aspek dalam fenomena tersebut. Sanafiah Faisal mengelompokkan observasi menjadi tiga jenis, yaitu observasi partisipatif, observasi yang dilakukan secara terbuka atau terang-terangan maupun terselubung, dan observasi yang tidak terstruktur.<sup>65</sup>

#### 1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi partisipatif, peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diamati atau menjadi sumber data penelitian. Selama melakukan pengamatan, peneliti turut serta dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek tersebut, serta merasakan pengalaman dan perasaan yang dialami oleh mereka.

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 310-313.

## 2) Observasi Terus Terang dan Tersamar

Dalam konteks ini, peneliti secara jujur menyampaikan kepada sumber data bahwa mereka sedang melakukan penelitian ketika mengumpulkan data. Namun, terkadang peneliti juga menyembunyikan identitas mereka saat melakukan observasi, terutama jika ada informasi yang disimpan secara rahasia oleh subjek data, untuk mencegah bahwa data yang dicari akan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kehadiran peneliti.

## 3) Observasi Tak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur merujuk pada pengamatan yang tidak direncanakan secara sistematis sebelumnya mengenai objek yang akan diamati. Ini dilakukan ketika peneliti tidak memiliki informasi yang cukup jelas tentang apa yang akan mereka amati. Dalam situasi seperti ini, peneliti tidak menggunakan instrumen pengamatan yang telah ditetapkan sebelumnya, tetapi hanya mengikuti petunjuk umum pengamatan.

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi tak terstruktur yaitu melakukan pengamatan mengenai *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh. Observasi dilakukan melalui pengamatan kinerja pelaksanaan *benchmarking*, dan pengamatan pendukung lainnya seperti proses pembelajaran, sarana prasarana, dan lain sebagainya.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada pengarsipan peristiwa atau kejadian yang sudah terjadi dalam bentuk gambar, catatan harian, tulisan, atau karya lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi dokumen digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara, menyediakan data tambahan untuk analisis.<sup>66</sup> Temuan dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan...*, hlm. 240

jika didukung oleh rekaman sejarah pribadi individu, termasuk pengalaman masa kecil, pendidikan di sekolah, pengalaman di tempat kerja, interaksi dalam masyarakat, dan autobiografi. Kepercayaan terhadap hasil tersebut dapat ditingkatkan dengan adanya dukungan berupa foto-foto, serta tulisan-tulisan akademik dan seni yang telah ada.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan profil lembaga, legalitas lembaga, dan dokumentasi pendukung penelitian lainnya. Dokumen tersebut antara lain profil LKP BEC Sumpiuh, pengambilan foto, pemberian modul atau file, Surat Keterangan legalitas lembaga, dan jurnal.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif merujuk pada proses sistematis dalam menyusun dan mengurutkan informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, pembagian menjadi unit-unit, sintesis informasi, pengidentifikasian pola, penekanan pada aspek yang penting, serta penyusunan kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun orang lain.<sup>68</sup> Penelitian ini menerapkan metode analisis yang dikembangkan oleh Hiles dan Hiberman. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai semua informasi terkumpul dan tidak ada lagi yang dapat ditambahkan.<sup>69</sup> Aktivitas menganalisis data yaitu dengan mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 329.

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 335

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 337



a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Adanya data yang kompleks di lapangan, perlu dilakukan analisis data dengan mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>70</sup> Peneliti akan memilah data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan islam di LKP BEC Sumpiuh.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data dengan hasil yang diperlukan, maka selanjutnya melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.<sup>71</sup> Peneliti akan menyajikan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan islam di LKP BEC Sumpiuh.

c. Uji Keabsahan Data

Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan untuk memverifikasi dan memvalidasi hasil penelitian. Dalam pengumpulan data, triangulasi mengacu pada penggunaan berbagai teknik dan sumber data yang ada. Ketika peneliti menerapkan triangulasi dalam pengumpulan data, ia sebenarnya mengumpulkan data yang diverifikasi melalui berbagai teknik dan sumber data untuk memastikan keabsahan informasi. Tujuan dari triangulasi bukanlah mencari kebenaran mutlak tentang fenomena tertentu, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap temuan yang ditemukan.<sup>72</sup> Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan berbagai sumber data guna mempermudah peneliti dalam memahami temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 338

<sup>71</sup> Sugiyono, *Motode Penelitian...*, hlm. 341

<sup>72</sup> Sugiyono, *Motode Penelitian ...*, hlm 241.

mengenai *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh.

d. Menarik Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*)

Data sudah disajikan secara singkat dengan teks yang bersifat naratif, maka dapat ditarik kesimpulannya dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dilakukan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>73</sup> Setelah peneliti mengkaji dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan dalam bentuk narasi.



---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 345

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di lembaga kursus dan pelatihan *Brave English Course* (BEC) Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Adapun hasil dari penelitian yang disampaikan oleh pimpinan, pendidik, peserta didik dan alumni LKP BEC Sumpiuh mengenai langkah-langkah *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam, sebagai berikut:

#### **A. Evaluasi Diri Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas**

Menurut Widoyoko evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan, maupun menyusun program selanjutnya.<sup>1</sup>

Sebelum melakukan evaluasi diri LKP BEC Sumpiuh mengidentifikasi terlebih dahulu bagaimana kondisi penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam. Adapun yang disampaikan Rahmat Kurniawan sebagai pimpinan mengenai sejarah berdirinya LKP BEC Sumpiuh, profil, serta standar kurikulum kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh.

Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Inggris *Brave English Course* (BEC) Sumpiuh telah beroperasi sejak tahun 2005. Awalnya, lembaga tersebut berlokasi di Jl. Raya Kebokura No. 10 RT. 02 RW. 04, Kelurahan Kebokura, Kecamatan Sumpiuh, dengan status bangunan yang disewa. Namun, mulai bulan Mei 2013, BEC telah memiliki tanah dan bangunan sendiri yang terletak di Jl. Balai Desa Kebokura RT. 01 RW. 01, Kelurahan Kebokura, Kecamatan

---

<sup>1</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran...*, hlm. 6.

Sumpiuh.<sup>75</sup> Hal itu seperti yang disampaikan Rahmat Kurniawan selaku Pimpinan LKP BEC Sumpiuh,

Dulu dimulai dari membuka bimbingan belajar ditempat yang masih mengontrak dan masih diikuti oleh beberapa anak. Kemudian berjalannya waktu semakin banyak yang mengikuti kegiatan belajar. Dan saya berfikir karna istri saya *basic* pendidikan jadi kenapa tidak kalo mendirikan lembaga pendidikan nonformal sekalian. Saya silaturahmi dulu ke guru-guru saya untuk meminta pendapat, kemudian ada dukungan dari beberapa pihak. Akhirnya saya resmikan menjadi lembaga kursus dan pelatihan.<sup>76</sup>

Pendirian lembaga pendidikan ini terjadi pada tanggal 18 September 2005 dan resmi diresmikan pada tanggal 18 Oktober 2005 oleh Rahmat Kurniawan, dengan kehadiran staf pengajar BEC, pejabat dari instansi terkait, dan rekan-rekan sebagai saksi.<sup>77</sup> Institusi ini mengutamakan kontribusi pada bidang pendidikan, dengan izin resmi dari Bupati Banyumas dan dukungan dari berbagai instansi terkait.

Lembaga ini memiliki beberapa legalitas resmi dari Dinas Pendidikan Nasional yang berarti diakui oleh Diknas terkait, dan selalu menerima pantauan dan monitoring untuk pengembangan LKP BEC Sumpiuh, diantaranya:<sup>78</sup>

- a. Ijin dari Kepala Diknas Kabupaten Banyumas Nomor: 503/2324/2009 tertanggal 18 Mei 2009;
- b. Ijin dari Bupati Banyumas Nomor: 421. 9/ 103/ 2010 tertanggal 20 Februari 2010;
- c. Ijin Bupati Banyumas Nomor: 354 Tahun 2012;
- d. Ijin Kepala Dinas Pendidikan Banyumas No. 421.9/84/2014 Tanggal 01 April 2014

<sup>75</sup> Dokumentasi Profil LKP BEC Sumpiuh, tanggal 12 Agustus 2021

<sup>76</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 12 Agustus 2021

<sup>77</sup> Dokumentasi Profil LKP BEC Sumpiuh, tanggal 12 Agustus 2021

<sup>78</sup> Dokumentasi Legalitas LKP BEC Sumpiuh, tanggal 15 Agustus 2021

- e. Ijin Kepala Dinas Pendidikan Banyumas No. 421.9/381/2015 Tanggal 26 Juni 2015
- f. Nomor Induk Nasional untuk Lembaga Kursus dibawah Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dengan Nomor NILEK: 03102.1.0100.
- g. NPSN Lembaga Kursus BEC K0564234
- h. Akta Notaris Nomor: 273 Tanggal 16 Maret 2016
- i. Akta Notaris Nomor: 01 Tanggal 05 Februari 2015 dan Terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Banyumas Nomor: 28 AKTA/PO/2015/PN.BMS
- j. SK Menteri Hukum dan HAM RI Nomor. AHU-0033294.AH.01.07 Tahun 2016
- k. NPWP Lembaga: 72.181.650.2-521.000

Dasar pemikiran didirikannya lembaga tersebut dikutip dari website LKP BEC Sumpiuh:<sup>79</sup>

- a. Ibadah, bahwa mengajarkan suatu ilmu yang bermanfaat adalah wajib bagi setiap muslim, baik formal maupun non formal.
- b. Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.
- c. Undang-undang No. 02 tahun 1999, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- d. Peraturan Pemerintah No. 76 tahun 1991, tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- e. Petunjuk Kepala Dinas Pendidikan Non Formal Kabupaten Banyumas dan Kasi PNF Kecamatan Sumpiuh.
- f. Bahwa Bahasa Inggris merupakan *variable* penting terjadinya *transver science*, sebagai fasilitas pendukung dalam Pendidikan dan dunia kerja.
- g. Bahwa masyarakat harus memiliki kemampuan dan skill, sehingga memiliki jiwa dan mental wirausaha/*entrepreneur*.

---

<sup>79</sup> Dokumentasi Profil LKP BEC Sumpiuh, tanggal 12 Agustus 2021

Sedangkan maksud dan tujuan didirikannya tersebut dikutip dari website lembaga LKP BEC Sumpiuh. Dengan berdirinya lembaga kursus dan pelatihan, maka:<sup>80</sup>

- a. Mengamalkan ilmu yang bermanfaat;
- b. Meningkatkan mutu sumberdaya manusia dalam bidang Bahasa dan Teknologi Komputer;
- c. Menambah ilmu dan pengetahuan, serta meningkatkan ketrampilan masyarakat dalam bidang Bahasa dan Teknologi Komputer;
- d. Membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
- e. Membekali pelajar dan masyarakat dalam persaingan dunia kerja dan usaha;
- f. Membuka lowongan pekerjaan bagi para pengajar;
- g. Membantu mensejahterakan kehidupan instruktur;

Berdasarkan dasar pemikiran dan tujuan didirikannya LKP BEC Sumpiuh memuat visi dan misi sebagai berikut:<sup>81</sup>

- a. Visi Lembaga

*Worship, Attitude, Knowledge, Life Skill*

- b. Misi Lembaga

*We prepare all students for a successful life, virtuous, have skill, but do not forget the religion.*

Adapun Muatan Kurikulum Kursus Bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh yang dikolaborasikan dengan muatan yang berbasis pendidikan islam, diantaranya:<sup>82</sup>

- a. Program Kursus Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan salah satu program yang diselenggarakan di LKP BEC Sumpiuh. Terdapat kelas privat dan kelas

<sup>80</sup> Dokumentasi Profil LKP BEC Sumpiuh, tanggal 12 Agustus 2021

<sup>81</sup> Dokumentasi Profil LKP BEC Sumpiuh, tanggal 12 Agustus 2021

<sup>82</sup> Dokumentasi Kurikulum LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas, tanggal 15 Agustus 2021.



reguler yang terdiri dari 8 yaitu EFC (*English for Children*) untuk SD/MI kelas 1 sampai 6, EEC (*Elementary English Course*) untuk siswa SMP/MTs kelas 7 sampai 9, MBE (*Mastering Basic English*) untuk siswa SMA/SMK kelas 10 sampai 12, MSE (*Mastering Speaking English*) untuk siswa SMA/SMK kelas 10 sampai 12, TOEIC (*Test of English as International Communication*) untuk siswa SMK, TOEFL (*Test of English Foreign Language*) untuk SMA/Mahasiswa S1 dan S2, ECP (*English for Carrier Program*) untuk siswa lulusan SMA/SMK/Universitas, DC (*Dinamic Conversation*) untuk umum yang hendak ke luar negeri dan berlayar.

b. Pengembangan Diri

Pengembangan Diri bertujuan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengekspresikan dan mengembangkan diri mereka sesuai dengan kondisi lembaga, kebutuhan, bakat, dan minat masing-masing peserta. Kegiatan Pengembangan Diri difasilitasi atau dibimbing oleh staf pendidik, bisa dilakukan dalam bentuk ekstrakurikuler. Di BEC, pelaksanaan kegiatan pengembangan diri disesuaikan dengan potensi, minat, bakat, dan juga persyaratan agama.. Kegiatan Pengembangan Diri terdiri atas tiga komponen, yaitu:

a) Pelayanan Pembinaan Keagamaan meliputi:

- 1) Kemampuan keagamaan
- 2) Kemampuan membaca Al-Qur'an

b) Ekstrakurikuler yakni kegiatan pengembangan diri pada jalur non akademis. Pengembangan diri peserta didik lembaga kursus dan pelatihan BEC yang berada di jalur non akademis disediakan wadah kegiatan:

- 1) Extra pidato dan debat
- 2) Diskusi

c. Pengaturan Beban Belajar

Waktu pembelajaran untuk tiap program kursus sesuai dengan struktur kurikulum yang ditentukan. Penyusunan alokasi waktu untuk

program di setiap level dapat disesuaikan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Durasi setiap jam pelajaran adalah 50 menit.

d. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar siswa pada setiap program di lembaga kursus dan pelatihan BEC ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) program tersebut. Kriteria ideal KKM untuk masing-masing indikator hasil belajar yang dideskripsikan guru dalam silabus pada setiap mata pelajaran adalah 75%. Namun dengan mempertimbangkan kompetensi, intake siswa dan sarana pendukung yang ada di sekolah maka KKM setiap mata Pelajaran telah ditetapkan berkisar 65 sampai 75.

e. Kenaikan Level dan Kelulusan

Kenaikan level dilaksanakan pada setiap 3 bulan sekali. Siswa dinyatakan naik level atau lulus setelah memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
- b. Mencapai Seluruh Ketuntasan Minimal (KKM) pada program yang ditetapkan lembaga
- c. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian sikap untuk seluruh mata Pelajaran dan kepribadian
- d. Kehadiran di kelas mencapai minimal 85%

Peserta didik dinyatakan lulus dari Lembaga Kursus dan Pelatihan BEC setelah memenuhi persyaratan berikut:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
- b. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian sikap untuk seluruh program kursus dan kepribadian
- c. Mengikuti ujian lisan dan tertulis dan lulus ujian lembaga untuk tiap program kursus
- d. Lulus ujian nasional/uji kompetensi (jika diikutsertakan)
- e. Kehadiran di kelas mencapai minimal 85%

Setelah mengidentifikasi kondisi lembaga, LKP BEC Sumpiuh melakukan evaluasi diri terhadap manajemen pengelolaan dan manajemen sumber daya manusia untuk menemukan komponen yang perlu dilakukan *benchmarking* pada lembaga yang lebih unggul dan luas.

*Benchmarking* dilakukan sebagai proses dari penjaminan mutu. Penjaminan mutu dalam konteks lembaga pendidikan mencakup berbagai aspek Standar Nasional Pendidikan, seperti standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan, yang harus ditingkatkan secara terencana dan berkala.<sup>83</sup> Merujuk pada pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dilaksanakannya pemantauan dan laporan secara rutin oleh badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan untuk perkembangan lembaga.

Sedangkan untuk mencapai garis *finish* (visi dan misi) dan untuk dapat meraih tujuan dalam perjalanan, seseorang tentu saja memerlukan seperangkat rencana. Tampaknya itulah yang menjadikan kurikulum dalam konteks pendidikan juga memiliki arti sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>84</sup>

Menurut kajian teori yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. LKP BEC Sumpiuh melakukan *benchmarking* terfokus pada tercapainya tujuan, visi dan misi. Hal ini merujuk pada penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh memiliki program pengembangan diri berbasis pendidikan Islam.

Berasarkan gambaran umum penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris berbasis pendidikan islam di LKP BEC Sumpiuh, maka evaluasi diri sebagai bagian dari perencanaan untuk melakukan *benchmarking*

---

<sup>83</sup> Emmi Kholilah Harahap, *Proceeding Seminar Literasiologi...*, hlm. 50.

<sup>84</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Depag, 2003), hlm. 36

dapat diidentifikasi melalui komponen-komponen yang perlu dilakukan *benchmarking*.

Pada tahap ini LKP BEC Sumpiuh melakukan evaluasi diri untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan visi dan misi lembaga dengan cara mengkaji komponen-komponen yang harus dinilai. Tujuannya untuk menentukan praktik-praktik penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris yang perlu dilakukan *benchmarking* ke lembaga unggulan.

Hal ini seperti yang disampaikan Rahmat Kurniawan sebagai pimpinan LKP BEC Sumpiuh,

Kalo membicarakan tentang *benchmarking* kan berarti berhubungan dengan peningkatan mutu yang melibatkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) ya. Langkah awal kita sebelum melakukan *benchmarking* ke lembaga unggulan, kita pahami profil pendidikan kita kemudian evaluasi dulu apa saja yang perlu dilakukan *benchmarking*. Kalo SNP kita kan rutin laporan dan ada pantauan dari pusat untuk perkembangan lembaga. Jadi kalo dalam hal *benchmarking* kita fokus visi dan misi kita. Dalam hal ini berkaitan dengan peningkatan SDM khususnya peran pendidik yang sangat penting karna sangat mempengaruhi hasil kelulusan. Metode pembelajaran menjadi poin penting yang perlu terus kita kembangkan karena kita mengutamakan perkembangan kreatifitas pendidik.<sup>85</sup>

Komponen-komponen yang harus dinilai minimal mencakup sembilan aspek evaluasi diri yang telah ditetapkan oleh Badan Akreditasi Sekolah, berikut peneliti identifikasi dari komponen-komponen penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris berbasis pendidikan islam di LKP BEC Sumpiuh:

*Pertama*, kurikulum dan metode pembelajaran. Dalam muatan kurikulum program kursus Bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh dikolaborasikan dengan program non akademis yang menunjang pengembangan diri peserta didik yakni ekstra pidato, debat, dan diskusi. Selain itu juga ada program pengembangan diri yang berbasis pendidikan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku Pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 12 Agustus 2021

islam yakni kemampuan keagamaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Kegiatan pengembangan diri berbasis pendidikan islam ini dilakukan disetiap proses pembelajaran pada kelas privat maupun regular. Waktu dilaksanakannya pendidikan islam ini terbagi menjadi dua yaitu dalam proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dilakukan sesudah atau setelah pembelajaran berlangsung dengan menyesuaikan tingkat jenjang pendidikan dan menyesuaikan kemampuan peserta didik. Kegiatan ini berupa membaca Al-Qur'an dan hafalan surat pendek. Sedangkan pendidikan islam diluar jam pembelajaran berupa kegiatan-kegiatan dalam memperingati hari besar islam. Misalnya pengajian memperingati hari besar islam dan buka bersama yang disertai kegiatan pengajian atau membaca Al-Qur'an bersama. Pengembangan diri diluar jam pembelajaran ini dihadiri oleh semua *stakeholder* mulai dari peserta didik, pendidik, kependidikan, alumni dan masyarakat setempat.<sup>86</sup>

Sedangkan metode pembelajarannya kerap menggunakan *Total Physical Response* (TPR) untuk tingkat *basic* sampai *intermediate*, dan *Grammar Translation Method* (GTM) untuk tingkat *intermediate*.<sup>87</sup> Guru harus bisa menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa inggris siswa. Ada banyak metode pembelajaran dalam bahasa inggris yang dapat digunakan seperti *Grammar Translation Method* (GTM), *The Direct Method*, *Communicative Language Teaching* (CLT), *Total Physical Response* (TPR), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Cooperative Learning and Bilingual Method*.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku Pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 12 Agustus 2021

<sup>87</sup> Wawancara dengan Siti Nurul Ngazizah selaku Bendahara dan Pendidik LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 15 Agustus 2021

<sup>88</sup> Pretty Elisa Ayu Ningsih, "Metode Pembelajaran Bahasa Inggris yang Digunakan Guru pada Lembaga Pendidikan Non-Formal LP3N Kerinci", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1, Januari-April 2021, hlm. 174



*Kedua*, Manajemen dan Administrasi, komponen ini berkaitan dengan Standar Nasional Pendidikan yang rutin melakukan laporan dan pemantauan dari badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan untuk perkembangan lembaga. Dalam hal ini LKP BEC Sumpiuh selalu melakukan laporan dan menerima pantauan dari pusat. LKP BEC Sumpiuh masih terus berupaya untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP).

*Ketiga*, Struktur Organisasi. Komponen ini berkaitan dengan daftar pendidik dan tenaga kependidikan LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Para guru di lembaga pendidikan non formal memiliki tanggung jawab yang besar. Mereka harus memenuhi harapan orang tua siswa dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan cepat. Untuk mencapai hal ini, guru harus memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi.<sup>89</sup> Dalam hal ini lembaga memiliki beberapa pendidik yang berpengalaman dan yang masih pemula. Bahkan beberapa pendidik dengan lulusan SMA/SMK/MA tetapi sudah mampu dan dianggap mempunyai *skill* mengajar. Meskipun beberapa pendidik masih ada yang *fresh graduated* tidak mengurangi kualitas SDM dalam kegiatan belajar mengajar. Karena pendidik rutin melakukan pertemuan setelah pembelajaran selesai. Bahkan mereka memiliki jadwal tersendiri untuk menganalisis kelemahan dan kekuatan dalam pelaksanaan mengajar. Jadwal tersebut dilakukan setiap 2 minggu sekali karena beberapa pendidik juga sebagai pendidik diluar lembaga seperti di sekolah. Sehingga kegiatan belajar mengajar itu berlangsung dengan baik dan dapat terus meningkatkan kualitas diri sebagai pendidik yang berkompeten.<sup>90</sup>

*Keempat*, Fasilitas dan Infrastruktur. Selain tiga komponen yang sudah dijelaskan diatas, komponen ini juga penting dinilai dan dipertimbangkan dalam implementasi *benchmarking*. Seperti yang

---

<sup>89</sup> Pretty Elisa Ayu Ningsih, "*Metode Pembelajaran Bahasa Inggris...*", hlm. 174

<sup>90</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 26 Agustus 2021



dijelaskan Rahmat Kurniawan selaku Pimpinan LKP BEC Sumpiuh “Dalam melaksanakan *benchmarking* terkadang ada praktik-praktik yang tidak bisa kita terapkan pada lembaga kami karna kendala fasilitas yang belum mumpuni.”<sup>91</sup>

*Kelima*, Sumber Daya Manusia. Berkaitan dengan sumber daya manusia tidak terlepas dari berjalannya komunikasi sebagai sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia. Menurut Hadari Nawawi, dalam dunia kursus dan pelatihan, komunikasi memegang peran penting. Ia menjelaskan bahwa kursus adalah cara untuk membantu para pekerja agar bisa mengembangkan keterampilan khusus. Dalam menguasai keterampilan, komunikasi menjadi kunci penting karena telah terbukti bahwa komunikasi yang efektif berkontribusi pada perkembangan yang signifikan.<sup>92</sup>

Adanya komunikasi yang baik antar tentor secara tidak langsung dapat meningkatkan SDM. Stakeholder lembaga ini kerap melakukan kegiatan diluar jam pembelajaran seperti pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, dan semua struktur organisasi guna menjaga komunikasi.<sup>93</sup> Misalnya antar pendidik membangun kedekatan komunikasi interpersonal dengan melakukan pertemuan santai diluar jam tugas. Salah satu pendidik yang saya wawancarai mengatakan bahwa merasakan nyaman dan senang menjadi seorang pendidik di lembaga ini. Dengan demikian banyak pendidik yang lama bekerja di lembaga ini dan tidak menghilangkan silaturahmi.<sup>94</sup>

*Keenam*, Keuangan. Komponen ini sangat penting dipertimbangkan dalam melaksanakan implementasi *benchmarking*. Seperti yang dijelaskan

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 15 Agustus 2021

<sup>92</sup> Rizal Mochammad Fadlyansyah dan Rohmalina. “*Dampak Pola Komunikasi ...*”, hlm. 242

<sup>93</sup> Wawancara dengan Siti Nurul Ngazizah selaku Bendahara dan pendidik LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 15 Agustus 2021

<sup>94</sup> Wawancara dengan Leni Ersya Diana selaku Bendahara dan pendidik LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 09 September 2021

Rahmat Kurniawan selaku Pimpinan LKP BEC Sumpiuh bahwa “ada beberapa praktik-praktik yang mungkin nanti akan terhambat karena komponen pembiayaan yang berbeda dengan lembaga unggulan. Karna lembaga ini berdiri diatas tanah yang lingkungannya masih berkembang jadi kita tidak bisa beradaptasi menyamakan pembiayaan dengan lembaga unggulan guna menerapkan praktik terbaik tersebut. Tetapi tidak menutup kemungkinan kita bisa memodifikasi.”<sup>95</sup>

*Ketujuh*, Siswa. Target calon peserta didik LKP BEC Sumpiuh kebanyakan peserta didik yang masih menempuh pendidikan formal atau sekolah. Pimpinan LKP BEC Sumpiuh menjelaskan bahwa “ketika akan melakukan *study banding* kita harus menyesuaikan diri dengan target peserta didik yang dihadapi. Peserta didik di LKP BEC Sumpiuh mayoritas adalah pelajar.”<sup>96</sup>

*Kedelapan*, partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat penting juga dipertimbangkan karena target peserta didik adalah dari masyarakat itu sendiri. Kebanyakan peserta didik yang mengikuti kursus Bahasa Inggris juga berasal dari lingkungan yang tidak jauh dari LKP BEC Sumpiuh. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat begitu penting untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.

*Kesembilan*, Lingkungan dan Budaya. LKP BEC Sumpiuh berdiri dilingkungan pedesaan yang jauh dari kota yang sudah maju. Seperti yang dijelaskan Rahmat Kurniawan “BEC Sumpiuh adalah salah satu lembaga kursus dan pelatihan bahasa Inggris yang beroperasi di Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas. Berlokasi di pedesaan, mayoritas orang tua atau wali murid berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam, seperti petani, buruh, PNS, dan pedagang, yang sebagian besar

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Leni Ersya Diana selaku Bendahara dan pendidik LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 09 September 2021

<sup>96</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 26 Agustus 2021

berasal dari wilayah Kecamatan Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Nusawungu, Ayah, Rowokele, dan Gombang.”<sup>97</sup>

Meskipun lokasi lembaga ini terletak di desa, Rahmat Kurniawan selaku pendiri dan kepala lembaga sampai saat ini mengatakan bahwa “kami bertekad untuk menjadi sebuah lembaga kursus yang bermutu sesuai dengan standar nasional pendidikan. Kami selalu berupaya dan berusaha mendidik dan membimbing peserta kursus kami dengan baik dengan memberikan pelayanan dan fasilitas kursus yang baik”. Upaya yang dilakukan lembaga dalam memperhatikan lingkungan dan budaya sekitar juga dapat merujuk pada komponen kurikulum yang memiliki program pengembangan diri melibatkan semua stakeholder juga dapat merangkul lingkungan dan budaya yang positif.

Berdasarkan komponen-komponen yang telah dikaji di atas lembaga menentukan komponen-komponen yang perlu dilakukan *benchmarking*. Rahmat Kurniawan menjelaskan bahwa “kita mengutamakan kreatifitas pendidik dalam proses pembelajaran. Karna kelulusan yang berkompeten terlahir dari pendidik yang berkompeten juga. Jadi untuk masalah dilakukannya *benchmarking* kita lebih fokus kepada peningkatan sumber daya manusia dan metode pembelajarannya”<sup>98</sup> Dapat disimpulkan bahwa komponen yang sering dijadikan patokan untuk dilakukannya *benchmarking* oleh LKP BEC Sumpiuh kepada lembaga unggulan adalah komponen SDM dan metode pembelajarannya. Kemudian disertai komponen-komponen lain yang terkait.

Upaya-upaya yang dilakukan LKP BEC Sumpiuh dalam menentukan komponen yang perlu dilakukan *benchmarking* dengan dilakukannya evaluasi internal secara rutin. Evaluasi ini dilakukan oleh antar pendidik setelah proses pembelajaran dan setiap dua minggu sekali.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 15 Agustus 2020

<sup>98</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku Pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 15 Agustus 2021

Adapun evaluasi secara keseluruhan terkait sembilan komponen guna memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Hal ini seperti yang dijelaskan Rahmat Kurniawan,

Kita ada evaluasi rutin khusus untuk pendidik setelah pembelajaran. Biasanya mereka kumpul terlebih dahulu untuk saling sharing mengenai bagaimana kegiatan pembelajaran pada hari itu, ada kendala apa atau ada hal menarik apa yang baru ditemukan seputar metode pembelajaran dan mungkin bisa diterapkan juga ke pendidik lain praktik-praktik terbaiknya. Evaluasi internal antar pendidik itu dilakukan setiap setelah proses pembelajaran dan setiap dua minggu sekali. Kenapa dilakukan dua minggu sekali karena kita kan ad akelas privat dan regular waktunya pasti tidak semua sama jadi evaluasi setelah proses pembelajaran tidak dapat dilakukan oleh seluruh pendidik. Selain faktor itu juga ada beberapa pendidik yang juga memiliki tugas mengajar di tempat lain.

Selain itu semua lembaga pasti juga melakukan evaluasi besar yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dalam memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Dari situ kita bisa menyampaikan apa saja keluh kesahnya yang kemudian nanti terjadinya saling bertukar informasi. Jika ada yang perlu ditingkatkan atau kendala yang belum terealisasi barulah dilakukan benchmarking ke lembaga lain yang lebih unggul.<sup>99</sup>

#### **B. Perbandingan Organisasi dalam Implementasi *Benchmarking* Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas**

Setelah dilakukannya evaluasi diri guna menentukan komponen yang perlu dilakukan *benchmarking*. Kemudian dilakukannya perbandingan yang melibatkan identifikasi organisasi/lembaga yang layak diteladani, serta menentukan mitra yang akan bekerja sama dalam proses *benchmarking*.<sup>100</sup>

Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kinerja dan layanan LKP kepada masyarakat melalui kerja sama yang baik

<sup>99</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku Pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 15 Agustus 2021

<sup>100</sup> Suluri, "Benchmarking Dalam Lembaga...", hlm. 86

dengan HIPKI. HIPKI berfungsi sebagai platform untuk berkomunikasi, memberikan informasi, mewakili, memberikan konsultasi, menyediakan fasilitas, dan memberikan dukungan hukum bagi penyelenggara kursus dan pelatihan. HIPKI memiliki jangkauan di seluruh kabupaten dan kota di Indonesia.<sup>101</sup> Dengan demikian jelas langkah awal perbandingan yang dilakukan LKP BEC Sumpiuh melibatkan organisasi HIPKI dan HPPSI yang dibentuk pemerintah dengan mengikuti sebagai anggota.

Dalam rangka mencapai standar kelulusan dan tujuan perlu adanya struktur kurikulum sebagai bahan kegiatan pembelajaran. Struktur kurikulum program kursus bahasa Inggris di LKP BEC Sumpiuh meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 6 bulan mulai program *basic* sampai *intermediate* seperti yang sudah saya deskripsikan di sub-bab sebelumnya. Struktur kurikulum disusun berdasarkan struktur kurikulum direktorat pembinaan kursus dan pelatihan kemendikbud nasional yang tertera dalam standar isi dan disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran, serta berdasarkan inspirasi dari kurikulum Kampung Inggris Pare-Kediri.<sup>102</sup>

Kemudian mengidentifikasi lembaga unggulan yang tepat untuk melakukan *benchmarking* sesuai dengan komponen-komponen yang sudah ditentukan. Kegiatan kunjungan ke beberapa lembaga unggulan dilakukan secara mandiri maupun dari mitra pendukung LKP. Berikut peneliti sajikan identifikasi beberapa lembaga unggulan pilihan LKP BEC Sumpiuh dari hasil wawancara dan observasi melalui website lembaga terkait:

1. LB LIA CKS Purwokerto

LB LIA CKS Purwokerto beralamatkan di Jl. Oversite Isdiman II No.1, Jatiwinangun, Purwokerto Lor, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. LB LIA CKS Purwokerto berdiri dilingkungan yang cukup strategis, berada di tengah kota yang dekat dengan tempat umum dan

---

<sup>101</sup> Rizal Mochammad Fadlyansyah dan Rohmalina. “*Dampak Pola Komunikasi HIPKI...*”, hlm. 241

<sup>102</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 12 Agustus 2021



sekolah hingga perguruan tinggi. Target peserta didik LB LIA CKS Purwokerto mulai dari anak-anak hingga dewasa. Lembaga ini menyediakan beragam program kursus bahasa Inggris diantaranya *English for Children (EC)*, *English for Teens (ET)*, *EA: Elementary (EL)*, *EA: Intermediate (IN)*, *EA: Higher Intermediate (HI)*, *Conversation in English (CV)*, *TOEFL Preparation (TP)*. Berikut peneliti sajikan gambar brosur dari LB LIA CKS Purwokerto yang diletakan pada sub-bab lampiran.

Sedangkan identifikasi lembaga LB LIA CKS Purwokerto dari pihak LKP BEC Sumpiuh bahwa LKP BEC Sumpiuh memilih LB LIA CKS Purwokerto sebagai tempat dilakukannya *benchmarking* karena melihat dari sudut pandang lulusan yang berkompeten dan terbukti banyak yang berhasil setelah lulus dari lembaga tersebut. Selain itu dari popularitasnya yang sudah cukup dikenal, hal ini tidak menutup kemungkinan salah satu faktornya adalah lingkungan yang strategis.<sup>103</sup> Hal ini seperti yang dijelaskan Rahmat Kurniawan,

Kenapa di lembaga dipurwokerto itu seperti AMEC dan LIA itu siswanya sampai ratusan, apakah karena bagus. Ternyata bukan cuma berpacu sama lembaga yang bagus tetapi juga lingkungannya yang memang strategis, banyak mahasiswa disana. Contohnya kalo disana buka program TOEFL banyak yang daftar, sedangkan disini tidak ada yang daftar karena lingkungannya yang berbeda.<sup>104</sup>

## 2. *American English Course* Purwokerto

*American English Course* Purwokerto beralamatkan di Jl. Pol Sumarto No. 279 RT 03 RW 01 Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Lembaga ini biasa disebut AMECINDO Purwokerto. AMECINDO Purwokerto menyediakan beragam kursus bahasa Inggris bagi kelompok usia yang berbeda-beda. Mulai dari program kursus bahasa Inggris untuk anak-anak, remaja dan dewasa, serta pelatihan bahasa Inggris untuk Perusahaan. Anak usia 3 tahun sudah dapat

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 26 Agustus 2021

<sup>104</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 26 Agustus 2021



bergabung dengan program *Small Stars* dari Amec. Sedangkan bagi anak berusia 7-9 tahun, tersedia program *High Flyers*. Program *Teenagers* untuk remaja berusia 10-13 tahun dan program *Frontrunner* untuk remaja berusia 14 tahun ke atas. Para remaja juga bisa mengikuti program *Conversation Club* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris lisan dan *International Exams Preparation* untuk mempersiapkan diri mengikuti berbagai ujian internasional seperti TOEFL, ITP TOEFL, TOEIC, dan lain-lain.

AMECINDO Purwokerto memiliki tiga program kegiatan belajar yaitu (1) *Survival English*; (2) *Conversation English*; (3) *Survival English Conversation*. AMECINDO Purwokerto juga menunjang tempat tinggal (asrama) untuk peserta didik yang tempat tinggalnya jauh dari lembaga. Jika tidak tinggal di asrama, AMECINDO Purwokerto juga memberikan informasi mengenai tempat tinggal diluar asrama seperti kost dan kontrakan disekitar lingkungan lembaga.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan LKP BEC Sumpiuh dapat disimpulkan bahwa LKP BEC Sumpiuh memilih lembaga AMECINDO Purwokerto sebagai lembaga yang akan dilakukan *benchmarking* karena melihat dari segi target siswa secara ukuran usia yang sama. Namun lingkungan yang sedikit berbeda, AMECINDO Purwokerto berdiri dilingkungan yang sudah berkembang dengan masyarakat setempat yang mumpuni untuk ikut partisipasi dalam kegiatan belajar seperti banyaknya kost yang tersedia di lingkungan sekitar. Selain itu juga berdiri dilingkungan dimana adanya sekolah hingga perguruan tinggi. Sedangkan LKP BEC Sumpiuh berdiri hanya dilingkungan sekolah.

### 3. LKP Magistra Utama

LKP Magistra Utama beralamatkan di Jatiwinangun No. 19 RT 04 RW 09 Kelurahan Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Lembaga ini termasuk lembaga cabang yang memiliki lembaga pusat di Malang. Rahmat Kurniawan mengatakan bahwa,

kita kesana tidak hanya sharing jadi macam-macam ada yang kesana itu resmi dari dinas, waktu saya kesana itu yang menyelenggarakan dinas pendidikan. Disana kita belajar manajemen pengelolaan kursus di LKP Magistra Utama. Jadi lebih ke manajemen bukan ke pembentukan standar setiap lembaga. Kalo standar dari lembaga ada sendiri dari dinas juga ada. Ya setidaknya delapan standar itu harus terpenuhi, karena di LKP juga ada Badan.<sup>105</sup>

Dapat disimpulkan bahwa LKP BEC Sumpiuh melakukan study banding ke LKP Magistra Utama tidak secara mandiri namun mengikuti kegiatan yang diselenggarakan dinas pendidikan. Study Banding ini membahas mengenai manajemen pengelolaan LKP dalam ruang lingkup Standar Nasional Pendidikan (SNP) guna untuk penjaminan mutu nasional.

Dalam merealisasikan tujuan dari *benchmarking*, LKP BEC Sumpiuh melakukan beberapa strategi yang diterapkan yakni:

1. Riset in-house

Metode ini dilakukan dengan mengevaluasi informasi yang ada di dalam perusahaan itu sendiri atau yang tersedia di publik. Biasanya ini terjadi ketika perusahaan hanya mencari informasi tentang kinerja suatu perusahaan, fungsi, atau proses.<sup>106</sup> Dalam hal ini LKP BEC Sumpiuh memiliki relasi dari wadah yang dibentuk oleh pemerintah yaitu HIPKI dan HISPPPI. Rahmat Kurniawan mengatakan bahwa “banyak informasi yang saya dapatkan dari manfaat menjadi anggota HIPKI dan HISPPPI, karena disana banyak kegiatan yang menunjang perkembangan lembaga. HIPKI banyak menyelenggarakan kegiatan mengenai pengelolaan lembaga kursus dan pelatihan yang diadakan dalam bentuk seminar, outbond, pelatihan kepemimpinan dasar, motivasi, dan kunjungan ke beberapa lembaga yang sejenis. Banyak yang didapatkan dari kegiatan HIPKI diantaranya manajemen kursus, branding, marketing, hingga pengelolaan karyawan dan

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 26 Agustus 2021

<sup>106</sup> Wiji Suwarno, *Library Benchmarking*, Jurnal Pustakaloka, Vol. 2 No. 1 Tahun 2010, hlm. 56

keuangan. Sedangkan HISPPI sebagai wadah untuk meningkatkan SDM yang berkompeten.”<sup>107</sup>

## 2. Pertukaran Langsung

Pertukaran informasi secara langsung ini dilakukan melalui kuesioner, survey melalui telepon, dan lain-lain. Biasanya cara ini mengawali cara berikutnya, yaitu kunjungan langsung.<sup>108</sup> Metode ini dilakukan LKP BEC Sumpiuh setelah menentukan komponen-komponen apa saja yang perlu dilakukan *benchmarking*. Diantaranya melakukan pertukaran informasi secara langsung dengan pimpinan melalui media komunikasi online seperti chat atau di telfon. Hal ini berkaitan dengan relasi yang terbentuk dari wadah HIPKI dan HIPPSI yang masih terus terhubung sampai sekarang.

## 3. Kunjungan Langsung

Metode akhir ini melibatkan kunjungan langsung ke lokasi mitra *benchmarking*. Di sana, dilakukan wawancara dan pertukaran informasi. Pendekatan ini dianggap sebagai yang paling efektif dalam kegiatan *benchmarking*.<sup>109</sup> Dalam metode ini Rahmat Kurniawan mengikuti kegiatan kunjungan langsung atau *study banding* ke lembaga-lembaga unggulan yang diadakan oleh HIPKI ataupun mitra terkait. LKP BEC Sumpiuh juga melakukan kunjungan langsung ke beberapa lembaga unggulan secara mandiri.

### **C. Analisis dan Adaptasi dalam Implementasi *Benchmarking* Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas**

Analisis dan adaptasi ini melibatkan evaluasi mengapa organisasi (sekolah) anda mencapai hasil yang kurang optimal, sedangkan organisasi (sekolah) lain mencapai hasil yang lebih baik.<sup>110</sup> Hal ini berkaitan dengan

<sup>107</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 12 Agustus 2021

<sup>108</sup> Wiji“Suwarno, *Library Benchmarking*, Jurnal Pustakaloka, Vol. 2 No. 1 Tahun 2010, hlm. 56.

<sup>109</sup> Wiji“Suwarno, “*Library Benchmarking...*”, hlm. 56.

<sup>110</sup> Suluri, “*Benchmarking Dalam Lembaga...*”, hlm. 86

analisis kelemahan dan kekuatan yang ada pada LKP BEC Sumpiuh guna menerapkan praktik-praktik terbaik dalam peningkatan mutu pendidikan. Merujuk pada peningkatan mutu pendidikan salah satu caranya adalah melalui penerapan *benchmarking* dengan kriteria tertentu. Seperti yang sudah dijelaskan awalnya *benchmarking* hanya umumnya dikenal dalam konteks bisnis, tetapi sekarang telah menjadi umum bagi lembaga pendidikan di berbagai negara untuk menggunakan *benchmarking* sebagai cara untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>111</sup>

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan ini guna mencapai visi dan misi ini belum ada *system quality control* sehingga mereka menggunakan adanya struktur organisasi untuk menganalisis kelemahan dan kekuatannya kemudian dibuatnya standar kelulusan. Salah satunya jika dalam *speaking* harus bisa berbicara dan *grammar* harus bisa mencapai skor sekian.<sup>112</sup>

Jadi kontribusi dari *study banding* itu sendiri ya kita bisa mengetahui kelemahannya kemudian kita intropeksi. Berarti ini kekurangan yang harus kita gunakan, contohnya kalo disana punya *native speaker* (penutur asli) mereka mampu untuk membayar sedangkan disini masih belum mampu. Karna kendala pembiayaan yang berbeda.<sup>113</sup>

Berdasarkan kajian dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat dianalisis kelemahan dan kekuatan yang ada pada LKP BEC Sumpiuh jika dibandingkan dengan lembaga unggulan yang sudah ditetapkan untuk dilakukannya *benchmarking* pada sub-bab identifikasi organisasi. Berikut beberapa kelemahan yang dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan langkah selanjutnya:

1. Analisis dengan lembaga LB LIA CKS Purwokerto, Rahmat Kurniawan menjelaskan kenapa memilih lembaga ini sebagai salah satu tempat yang perlu dikunjungi guna melakukan *study banding*,

Saya memilih LB LIA CKS Purwokerto sebagai tempat *study banding* karna melihat dari hasil lulusannya sudah banyak yang

<sup>111</sup> Amat Jaedun, "Benchmarking Standar Mutu...", hlm. 07

<sup>112</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 12 Agustus 2021

<sup>113</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 15 Agustus 2021

sukses. Tetapi jika dilihat dari segi tempat berdirinya lembaga LIA dengan BEC target peserta didik jauh berbeda. LIA dengan harga kursus yang tinggi karna berdiri dikota yang masyarakatnya sudah mampu untuk membayar kursus sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Sehingga LIA sudah mampu untuk menerapkan praktik-praktik terbaik itu.<sup>114</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari lembaga LB LIA CKS Purwokerto, LKP BEC Sumpiuh memiliki kelemahan dalam pembiayaan dan target peserta didik yang terbatas karna kawasan lembaga dilingkungan yang masih berkembang. Namun praktik-praktik terbaik yang akan diimplementasikan dapat dimodifikasi dengan fasilitas yang ada.

2. Analisis dengan *American English Course* Purwokerto, identifikasi dari lembaga ini mengenai analisis kelemahan dan adaptasi hampir sama dengan lembaga LB LIA CKS Purwokerto. Bedanya dari segi fasilitas LB LIA CKS Purwokerto lebih mumpuni.
3. Analisis dengan LKP Magister Utama Purwokerto, Lembaga ini adalah salah satu cabang dari lembaga pusat yang berada di Malang. Tidak asing lagi bagi masyarakat jika mendengar LKP Magistra Utama. Hal ini karena sudah banyaknya cabang yang berdiri dan manajemen yang sudah cukup unggul. Rahmat Kurniawan mengunjungi lembaga ini ketika adanya penyelenggaraan study banding dari dinas pendidikan guna mempelajari manajemen pengelolaan lembaga pendidikan.
4. Analisis dengan HIPKI, HIPPSI, dan lembaga lainnya. LKP BEC Sumpiuh juga banyak mengikuti kegiatan yang dapat memberikan informasi mengenai manajemen pengelolaan dan proses penyelenggaraan Lembaga Kursus dan Pelatihan. Diantaranya menjadi anggota dari wadah yang dibentuk kemendikbud yaitu HIPKI dan HIPPSI. Dalam HIPKI banyak kegiatan seminar dan kunjungan ke lembaga mengenai manajemen pengelolaan, sedangkan HIPPSI sebagai wadah untuk meningkatkan SDM

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 26 Agustus 2021

yang berkompeten.<sup>115</sup> Mengikuti HIPKI dan HIPPSI tidak hanya mendapatkan bagaimana mengelola LKP yang baik, namun juga mendapatkan relasi dimana bisa mempermudah untuk saling *sharing* praktik-praktik terbaik.

#### **D. Rencana dan Implementasi *Benchmarking* Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas**

Rencana dan implementasi peningkatan mutu perlu dilakukan secara berkelanjutan agar suatu institusi dapat menempatkan standar baru yang lebih tinggi. Dalam implementasinya, peneliti memaparkan hasil dari analisis implementasi *benchmarking* yang dilakukan LKP BEC Sumpiuh dalam menyelenggarakan kursus bahasa Inggris yang disajikan menggunakan teori menurut Hiam dan Schewe dikenal empat jenis dasar dari *benhmarking*, yaitu:

##### **1. *Benchmarking* internal**

*Benchmarking* internal dilakukan oleh tentor kursus Bahasa Inggris dari berbagai tingkatan *basic* sampai *intermediate*. Misalnya pengajar kursus Bahasa Inggris SD/MI *sharing* dengan tentor SMP mengenai proses pembelajaran. Kemudian juga mengenai bagaimana agar terjalinnya komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didiknya. Begitu juga dengan para tentor yang sama tingkat pendidikannya, tentor kelas SD/MI dengan kelas SD/MI, kelas SMP/MTs dengan kelas SMP/MTs, dan seterusnya.

Para guru di lembaga pendidikan non formal memiliki tanggung jawab yang besar. Mereka harus memenuhi harapan orang tua siswa dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan cepat. Untuk mencapai hal ini, guru harus memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi.<sup>116</sup>

Menurut Hadari Nawawi, dalam dunia kursus dan pelatihan, komunikasi memegang peran penting. Ia menjelaskan bahwa kursus adalah

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 12 Agustus 2021

<sup>116</sup> Pretty Elisa Ayu Ningsih, "*Metode Pembelajaran Bahasa Inggris...*", hlm. 174



cara untuk membantu para pekerja agar bisa mengembangkan keterampilan khusus. Dalam menguasai keterampilan, komunikasi menjadi kunci penting karena telah terbukti bahwa komunikasi yang efektif berkontribusi pada perkembangan yang signifikan.<sup>117</sup> Adanya komunikasi yang baik antar mentor secara tidak langsung dapat mengembangkan SDM. Misalnya antar pendidik membangun kedekatan komunikasi interpersonal dengan melakukan pertemuan santai diluar jam tugas. Salah satu pendidik yang saya wawancarai mengatakan bahwa merasakan nyaman dan senang menjadi seorang pendidik di lembaga ini. Dengan demikian banyak pendidik yang lama bekerja di lembaga ini dan tidak menghilangkan silaturahmi.<sup>118</sup>

Ketertarikan dari alumni yang pernah saya wawancara dan pernah saya lihat di media sosial pengelola LKP BEC Sumpiuh, diantaranya mereka mengatakan mereka merasa *enjoy* ketika pembelajaran berlangsung, di latih percaya diri, dan menyenangkan. Karna karakter pendidiknya yang *humble* dan metode pembelajarannya dalam penyampaian materi mudah dipahami dan dilengkapi dengan praktik-praktik.<sup>119</sup> Salah satunya *outdoor* yang dilakukan di Candi Borobudur. Dalam kegiatan *outdoor* peserta didik berinteraksi secara langsung dengan turis.<sup>120</sup>

Selain faktor karakter pendidik yang *humble* dan metode pembelajaran yang efektif yang membuat para alumni dan peserta tertarik ke LKP BEC Sumpiuh, Pak Rahmat Kurniawan juga menjelaskan bahwa di LKP BEC Sumpiuh biasanya diadakan kunjungan ke rumah peserta yang belum memahami materi yang sudah disampaikan. Hal itu bertujuan untuk mematangkan materi agar dipertemuan selanjutnya peserta tidak kesulitan dalam praktiknya ataupun ujiannya.

---

<sup>117</sup> Rizal Mochammad Fadlyansyah dan Rohmalina. “*Dampak Pola Komunikasi ...*”, hlm. 242

<sup>118</sup> Wawancara dengan Leni Ersya Diana selaku Bendahara dan pendidik LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 09 September 2021

<sup>119</sup> Wawancara dengan Fatimatul Azizah selaku Alumni LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 11 September 2021

<sup>120</sup> Wawancara dengan Nuraeni Aprilia selaku Alumni LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 10 September 2021

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *benchmarking* internal yang dilakukan oleh LKP *Brave English Course* (BEC) Sumpiuh ini fokus terhadap peningkatan kompetensi pendidik dalam mengajar yang baik dan tepat. Terlihat dari kepuasan peserta dan alumni yang mengikuti pembelajaran menyimpulkan bahwa *benchmarking* internal yang dilakukan para pendidik sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

## 2. *Benchmarking* Kompetitif

Lembaga Kursus dan Pelatihan BEC Sumpiuh melakukan *study banding* dengan lembaga LB LIA CKS Purwokerto dan *American English Course* Purwokerto karena melihat lembaga tersebut berkembang hingga memiliki peserta didik ratusan dan mampu mengeluarkan lulusan yang berkompeten dalam bidang bahasa inggris. Dari hasil *study banding* ini LKP BEC Sumpiuh menganalisis apakah program dari lembaga itu bisa diterapkan di LKP BEC Sumpiuh atau tidak. Misalnya di LB LIA CKS Purwokerto terdapat program *notice speaking*, sedangkan jika diterapkan di LKP BEC Sumpiuh belum bisa berjalan karena perbedaan tarif. Dan faktor letak LKP BEC Sumpiuh yang masih dikelilingi masyarakat dengan ekonomi lebih rendah dari lingkungan lembaga LB LIA CKS Purwokerto mempengaruhi tinggi rendahnya biaya kursus dan pelatihan. Sehingga untuk menerapkan program *notice speaker* hingga sekarang belum mampu.<sup>121</sup>

Namun, Lembaga Kursus dan Pelatihan BEC Sumpiuh ini akan memaksimalkan program pembelajaran. Pak Rahmat Kurniawan mengatakan bahwa kami sebisa mungkin memaksimalkan sarana dan prasarana untuk program pembelajaran. Seperti halnya berusaha menerapkan program seperti *notice speaker* dengan cara mendatangkan kenalan teman saya dari luar negeri ketika sedang liburan ke Indonesia. Jadi memang tidak rutin dilakukan, karena kita hanya mengandalkan waktu

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 26 Agustus 2021

liburan mereka. Selain itu juga ditunjang dengan praktik secara langsung berinteraksi dengan turis di Candi Borobudur.

### 3. *Benchmarking* Fungsional

Selain melakukan pertemuan rutin antar pendidik dan melakukan *study banding* kepada lembaga lain yang lebih unggul dan luas. Salah satunya melakukan *study banding* ke LKP Magistra Utama Purwokerto yang diselenggarakan dinas pendidikan. LKP BEC Sumpiuh juga banyak mengikuti kegiatan yang dapat memberikan informasi mengenai proses penyelenggaraan Lembaga Kursus dan Pelatihan. Diantaranya mengikuti webinar dari kemendikbud, mengikuti HIPKI yang dalamnya banyak kegiatan seminar dan kunjungan ke lembaga, dan HISPPPI sebagai wadah untuk meningkatkan SDM yang berkompeten<sup>122</sup>

*Benchmarking* yang dilakukan dilembaga tersebut fokus kepada manajemen pengelolaan pada penyelenggaraan kursus bahasa inggris di LKP. Karena selain tujuan melakukan *benchmarking* untuk mencapai visi dan misi, ada juga yang perlu diperhatikan guna keselarasan penjaminan mutu pendidikan nasional yakni merujuk pada standar nasional pendidikan. Sehingga kegiatan-kegiatan yang diikuti dari mitra tersebut kebanyakan mengenai manajemen pengelolaan dan peningkatan sumber daya manusia.

Hakikatnya mitra yang dibuat oleh pemerintah guna untuk menghubungkan relasi yang sejenis agar terjalannya silaturahmi antar organisasi/lembaga. Hal ini menjadi jalan pintas juga untuk LKP BEC Sumpiuh melakukan *benchmarking* secara riset in-house maupun berlanjut melakukan kunjungan langsung. Kunjungan ini juga fokus untuk melakukan *study banding* mengenai proses pembelajaran yang efektif untuk memenuhi gaya belajar siswa yang beragam. Tiap individu memiliki preferensi belajar yang unik yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan sehari-hari. Memahami gaya belajar individu memungkinkan seseorang untuk memilih

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 12 Agustus 2021

metode pembelajaran yang paling sesuai dan efektif untuk mereka.<sup>123</sup> Belajar bahasa Inggris tidak sulit, tetapi juga tidak semudah membalik telapak tangan. Yang penting adalah kemauan dan ketekunan. Prinsip pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif akan menciptakan pembelajaran yang efektif.<sup>124</sup>

#### 4. *Benchmarking* Generik

*Benchmarking* generik di LKP BEC Sumpiuh difokuskan pada evaluasi kualitas pelayanannya. Evaluasi kualitas layanan dilakukan dengan membandingkan bagaimana para konsumen menilai layanan yang mereka terima dengan harapan mereka terhadap layanan tersebut. Jika layanan yang diterima sesuai dengan harapan, maka kualitas layanan dianggap baik dan memuaskan. Jika layanan yang diterima melebihi harapan, maka kualitas layanan dianggap sangat baik dan berkualitas. Namun, jika layanan yang diterima kurang dari harapan, maka kualitas layanan dianggap buruk.<sup>125</sup>

Pelayanan di LKP BEC Sumpiuh sangat diperhatikan mulai dari pelayanan kepada peserta didik sampai kepada *steakholder* termasuk orangtua peserta didik. Kedekatan dengan masyarakat juga menjadi salah satu point pelayanan yang diperhatikan. Karena targer peserta didik banyak dari lingkungan sekitar, tetapi tidak jarang juga dari luar Sumpiuh.<sup>126</sup>

LKP BEC Sumpiuh juga menerapkan metode *friendly* kepada peserta didik dengan tujuan agar lebih mudah dalam pembelajaran. Tidak hanya kepada peserta didik tetapi juga kepada orangtua peserta didik juga, terutama pada program pembelajaran privat dan *home schooling*. Dengan

---

<sup>123</sup> Nursayani Maru'ao. "Penerapan Pembelajaran Inovatif Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris". Jurnal Universitas Darmawangsa. Vol. 14 No. 2, 2020, hlm. 227

<sup>124</sup> Nursayani Maru'ao. "Penerapan Pembelajaran Inovatif...", hlm. 226

<sup>125</sup> Naeli Nurlaeli, Mustofa Kamil, dkk. "Kualitas Layanan Pendidikan Lembaga Kursus Kompetensi Lulusan Berdasar Pada Status Akreditasi Lembaga". Indonesian Journal Of Adult and Community Education. Vol. 1 No. 1, 2019, hlm. 50-51

<sup>126</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 12 Agustus 2021

adanya komunikasi yang baik dengan *stakeholder* akan lebih mudah untuk mencapai tujuan.<sup>127</sup>

Selain menjaga komunikasi, LKP BEC Sumpiuh juga menerapkan metode kunjungan ke rumah peserta didik yang memerlukan tambahan waktu belajar. Hal itu biasanya disebabkan karena peserta didik belum bisa memahami materi yang sudah disampaikan dikelas. Selain itu juga terdapat penyampaian pesan dari orangtua mengenai tujuannya agar bisa bahasa inggris dan membangun karakter anak.<sup>128</sup>

#### **E. Umpan Balik dan Evaluasi dari Implementasi *Benchmarking* Penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Islam di LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas**

Setelah mengimplementasikan *benchmarking* tidak jauh dari adanya hambatan. Hambatan proses *benchmarking* yang paling sering terjadi pada pelaksanaan *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa inggris di LKP BEC Sumpiuh adalah ketika melaksanakan *benchmarking* kepada lembaga lain. Karena ada beberapa lembaga yang memiliki kebijakan untuk membatasi kegiatan *benchmarking*. Ada pula yang dengan senang hati menerima proses *benchmarking* namun beberapa substansi dibatasi. Sehingga kurangnya maksimal hasil dari *benchmarking* tersebut. Berbeda dengan pelaksanaan *benchmarking* internal yang dilakukan dalam satu organisasi. Karena memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama, sehingga lebih mudah dilakukan.<sup>129</sup>

Lembaga Kursus dan Pelatihan BEC Sumpiuh juga mengalami hambatan ketika melakukan *benchmarking* internal dalam satu organisasi. Lembaga ini sangat mengutamakan pertemuan dibandingkan dengan komunikasi melalui online. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa ada beberapa pendidik dan kependidikan yang juga memiliki tugas diluar seperti disekolah. Sehingga untuk melakukan pertemuan terhambat dan bisa

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 12 Agustus 2021

<sup>128</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 12 Agustus 2021

<sup>129</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 26 Agustus 2021



tidak sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Lebih parahnya pada saat pandemic covid-19 LKP BEC Sumpiuh juga mengalami kendala, salah satunya pertemuan rutin antar pendidik menjadi berantakan. Namun, mereka tetap menjalin komunikasi melalui online.<sup>130</sup>

Terlepas dari hambatan yang ada, LKP BEC Sumpiuh telah melakukan adaptasi dan adopsi dari kegiatan *benchmarking*. Bentuk beberapa hasil dari *study banding* ke beberapa lembaga yang memiliki keunggulan:<sup>131</sup>

1. Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik yang memiliki kesulitan dalam *speaking*

Lembaga lain menggunakan waktu belajarnya lebih banyak untuk praktik *speaking* dibandingkan dengan penyampaian materi. Namun, tidak cocok diterapkan di LKP *Brave English Course* (BEC) Sumpiuh karena keterbatasan waktu belajar dibandingkan dengan lembaga tersebut. Seperti di Kampung Inggris Pare-Jawa Timur mereka menggunakan program *fullday school*. Lembaga tersebut masuk setiap hari dan menggunakan program *english camp* sedangkan lembaga LKP BEC Sumpiuh hanya 90 menit per hari dan 3 hari dalam seminggu.<sup>132</sup>

Keterbatasan waktu belajar tidak bisa diubah karena target peserta didik LKP BEC Sumpiuh adalah mayoritas pelajar. Sehingga hanya bisa dilakukan diluar waktu sekolah. Berbeda dengan yang di Kampung Inggris Pare-Jawa Timur kebanyakan mereka yang sudah lulus sekolah atau mahasiswa yang mengambil paket *holiday*.<sup>133</sup>

Dari pengalaman *study banding* tersebut Pak Rahmat Kurniawan mengatakan bahwa ketika akan melakukan *study banding* kita harus menyesuaikan diri mengenai target peserta didik yang dihadapi.

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Siti Nurul Ngazizah selaku Bendahara dan pendidik LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 15 Agustus 2021

<sup>131</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 26 Agustus 2021

<sup>132</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 26 Agustus 2021

<sup>133</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 26 Agustus 2021



## 2. Penerapan Metode *Fun English* untuk tingkat *basic* hingga *intermediate*

Pak Rahmat Kurniawan pernah mengunjungi salah satu lembaga yang menerapkan program *Fun English* untuk anak-anak. Kegiatannya banyak dilakukan dengan cara menyanyi. Kemudian dimodifikasi oleh LKP BEC Sumpiuh dengan menerapkan permainan tradisional. Menyanyi dan permainan tradisional memiliki tujuan yang sama yaitu pembelajaran yang menyenangkan namun berbeda bentuk penerapannya. Sehingga peserta didik akan lebih *enjoy* dalam mengikuti pembelajaran dan tidak mudah mengantuk.<sup>134</sup>

Misalnya dalam pembelajaran *colour* dilakukan dengan permainan tradisional ABC lima dasar. Kemudian ketika tidak bisa menjawab diberikan *punishment* berupa menyebutkan 5-10 kosa kata. Sehingga peserta didik akan terdorong untuk lebih giat dalam belajar.<sup>135</sup>

Permainan tradisional ini banyak diterapkan pada anak SD/MI, karena jika diterapkan dalam semua jenjang pendidikan seperti ke jenjang SMA/SMK/MA materinya akan tertinggal. Namun permainan tradisional itu akan tetap ada disetiap jenjang hanya untuk *ice breaking* ketika peserta didik mulai jenuh.<sup>136</sup>

Pelaksanaan *benchmarking* yang dilakukan Lembaga Kursus dan Pelatihan BEC Sumpiuh banyak diperankan oleh pimpinan dan antar pendidik. Karena belum adanya *Quality Control* seperti yang sudah dibahas sebelumnya mendorong seluruh komponen lembaga untuk memiliki kesadaran yang tinggi dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan, terutama standar kelulusan.<sup>137</sup> Kesadaran tersebut tentunya perlu adanya keterlibatan

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 26 Agustus 2021

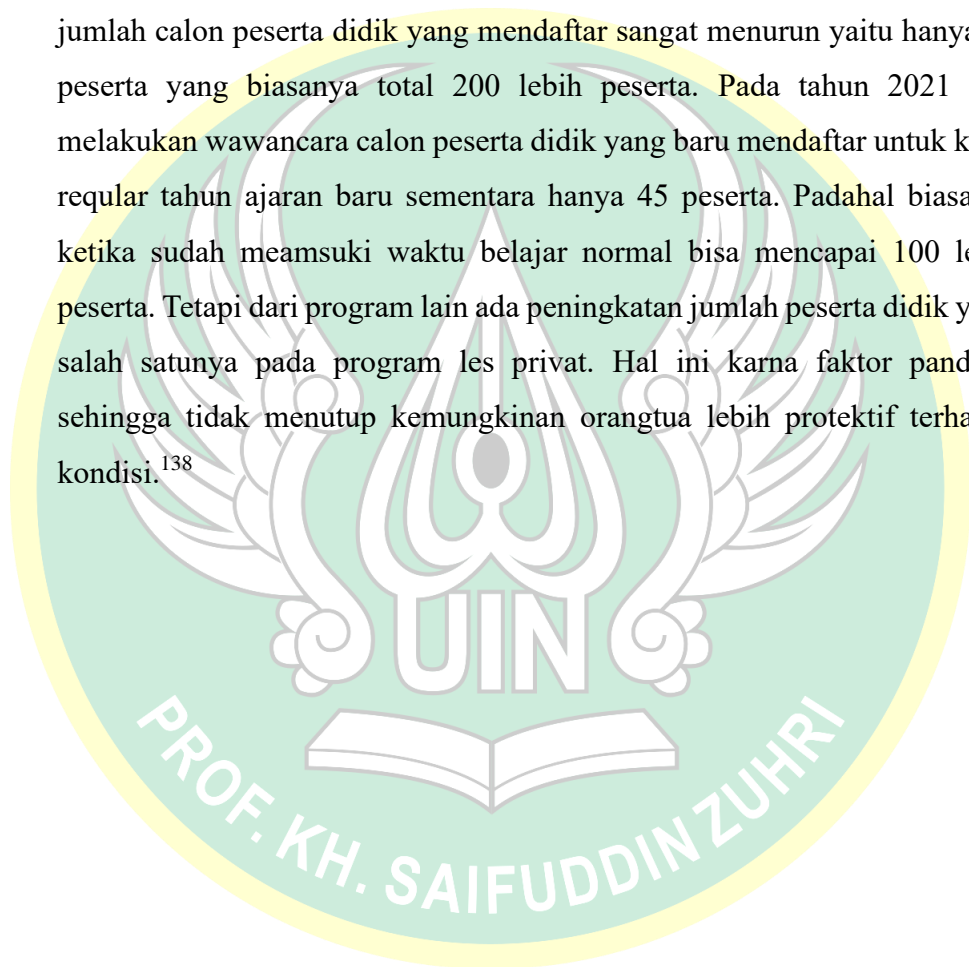
<sup>135</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 26 Agustus 2021

<sup>136</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 26 Agustus 2021

<sup>137</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 12 Agustus 2021

pimpinan dalam membangun kemistri antar komponen lembaga. Sehingga seluruh komponen akan merasa lebih *enjoy* dalam melakukan perannya.

Pak Rahmat Kurniawan mengatakan bahwa peserta didik dari tahun ke tahun selalu meningkat. Namun, tahun 2020-2021 ketika virus covid-19 masih melanda jumlah peserta didik menurun. Jumlah terakhir ditahun 2020 sejumlah 146 peserta didik. Sejak awal adanya covid-19 pada tahun 2019 jumlah calon peserta didik yang mendaftar sangat menurun yaitu hanya 75 peserta yang biasanya total 200 lebih peserta. Pada tahun 2021 saat melakukan wawancara calon peserta didik yang baru mendaftar untuk kelas reguler tahun ajaran baru sementara hanya 45 peserta. Padahal biasanya ketika sudah meamsuki waktu belajar normal bisa mencapai 100 lebih peserta. Tetapi dari program lain ada peningkatan jumlah peserta didik yaitu salah satunya pada program les privat. Hal ini karna faktor pandemi sehingga tidak menutup kemungkinan orangtua lebih protektif terhadap kondisi.<sup>138</sup>



---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Rahmat Kurniawan selaku pimpinan LKP BEC Sumpiuh pada Tanggal 05 Agustus 2021

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas dalam melakukan *benchmarking* penyelenggaraan kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam menghasilkan inovasi metode pembelajaran yang mampu meningkatkan target peserta didik. Meskipun ada kondisi dimana jumlah peserta didik terkadang tidak stabil, terutama penurunan yang cukup jauh pada saat pandemi covid-19. Tahapan *benchmarking* dilakukan dengan lima langkah diantaranya:

*Pertama*, LKP BEC Sumpiuh mengevaluasi diri mulai dari mengidentifikasi kondisi lembaga dan kurikulum kursus bahasa Inggris berbasis pendidikan Islam. Kemudian, dievaluasi dengan sembilan komponen yaitu: (1) kurikulum dan metode pembelajaran; (2) manajemen dan administrasi sekolah; (3) struktur organisasi sekolah; (4) fasilitas dan infrastruktur; (5) sumber daya manusia; (6) keuangan; (7) siswa; (8) partisipasi masyarakat; (9) serta lingkungan dan budaya sekolah. LKP BEC Sumpiuh melihat adanya komponen yang perlu diperbaiki dan dikembangkan yaitu fokus pada peningkatan komponen sumber daya manusia. Terlepas dari sembilan komponen tersebut, LKP BEC Sumpiuh juga melakukan evaluasi diri terhadap delapan standar nasional pendidikan yang ditetapkan pemerintah guna menyelaraskan penjaminan mutu pendidikan nasional.

*Kedua*, LKP BEC Sumpiuh melakukan pengamatan terhadap lembaga-lembaga pilihan yang lebih unggul. Pengamatan tersebut dilakukan dari berbagai sumber termasuk dari sosial media lembaga tersebut. Lembaga pilihan yang unggul dalam pelaksanaan kursus bahasa Inggris itu diantaranya LB LIA CKS Purwokerto, AMECINDO Purwokerto, LKP Magistra Utama Purwokerto, dan mitra yang dibentuk oleh pemerintah diantaranya HIPKI dan HIPPSI.

*Ketiga*, LKP BEC Sumpiuh melakukan analisis dan adaptasi. LKP BEC Sumpiuh mengidentifikasi lembaga pilihan dengan lembaga sendiri yang kemudian ditemukannya kenapa lembaga sendiri mencapai hasil yang kurang optimal. Dari empat organisasi yang sudah diidentifikasi dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa adanya komponen keuangan dan lingkungan yang menjadi faktor dari hasil yang kurang optimal pada LKP BEC Sumpiuh.

*Keempat*, LKP BEC Sumpiuh merencanakan implementasi praktik-praktik terbaik dengan pertimbangan sembilan komponen. Jika dipaparkan menurut Hiam Schewe dibagi menjadi empat jenis dasar *benchmarking* yaitu internal, kompetitif, fungsional, dan generik. Dilihat dari empat jenis tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampai sekarang masih terus melakukan *benchmarking* internal yaitu adanya evaluasi diri antar pendidik yang dilakukan secara rutin setiap dua minggu sekali dan setelah proses pembelajaran.

*Kelima*, praktik terbaik yang diimplementasikan dan dimodifikasi LKP BEC Sumpiuh yakni fokus pada metode pembelajaran peningkatan kepercayaan diri peerta didik dalam *speaking* dan metode *fun learning*. Selama melaksanakan *benchmarking* maupun mengimplementasikan praktik-praktik terbaik tersebut tidak menutup kemungkinan adanya hambatan-hambatan yang muncul. Dalam melaksanakan *benchmarking* ke lembaga lain muncul adanya hambatan beberapa lembaga yang *welcome* namun kurangnya terbuka ketika sharing. Sedangkan dalam mengimplementasikan praktik-praktik terbaik munculnya hambatan dari peran beberapa pendidik yang juga memiliki tugas mengajar diluar lembaga sehingga pelaksanaan evaluasi setelah proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan oleh seluruh pendidik terutama adanya pandemic covid-19. Oleh karna itu dilakukan juga evaluasi antar pendidik setiap dua minggu sekali dan evaluasi inti yang dilakukan secara offline dan online.

## B. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti sudah semaksimal mungkin dalam mengerjakan, tetapi kurangnya ruang lingkup yang hanya dilakukan dilingkungan sekitar lembaga pendidikan, sehingga belum dapat menyimpulkan secara general karna penelitian yang lebih luas memerlukan ruang lingkup yang luas pula.

## C. Saran

Berdasarkan penelitian dilapangan yang sudah peneliti lakukan, ada beberapa yang mesti diperhatikan lembaga agar adanya *benchmarking* penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris lebih optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu:

1. Pimpinan LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas, kedepannya dapat mempertahankan komitmen untuk *benchmarking* dari manajemen pengelolaan agar bisa terus berdaya saing. Dan dapat memperbaiki kondisi dimana ketika jumlah peserta didik menurun dengan menggunakan metode yang lebih mendukung seperti adanya program kelas online yang dapat mencakup lebih luas target peserta didik.
2. Pendidik LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas, mempertahankan dan meningkatkan kembali kesadaran tinggi bagi seluruh komponen lembaga dalam mewujudkan visi dan misi dengan baik. Misalnya pendidik bisa menciptakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dari kegiatan *benchmarking*. Dan jika dilihat dari generasi yang semakin sadar teknologi, pendidik bisa meningkatkan *personal branding* di sosial media terkait profesinya sebagai tentor kursus bahasa Inggris guna menarik perhatian calon peserta didik.
3. Peserta Didik dan Alumni LKP BEC Sumpiuh Kabupaten Banyumas, pentingnya peserta didik dan alumni dalam menjaga karakter ke-Islaman tidak hanya dalam di dalam kelas tetapi juga diluar kelas karna salah satu visi misi dan kurikulum LKP BEC Sumpiuh berbasis pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hayat, Bahrul, dan Suhendra Yusuf. 2015. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suluri. 2019. "Benchmarking Dalam Lembaga Pendidikan", *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*. Vol. 3 No. 2.
- Bengt, Karlof, & Svante Ostblom. 1997. *Benchmarking Petunjuk Menuju Keunggulan*, diterjemahkan. Yogyakarta: ANDI.
- Tjiptono , Fandy, & Anastasia Diana. 2002. *Total Quality Manajement*., Yogyakarta: ANDI.
- Sukmana, Cucu, & Dian Dwilestari. 2013. *Analisis Mutu Kursus*. Jakarta: Pusat Data dan Statistika Pendidikan, Kemendikbud.
- Dermawan, Muhammad Hilman Agost. 2017. "PENGELOLAAN PROGRAM KURSUS BAHASA INGGRIS PADA LEMBAGA KURSUS ENGLISH CAFE YOGYAKARTA", Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Billah, Muhammad Mu'tasim. 2020. "Benchmarking Dalam Islam (Ikhtiar Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan)", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, Februari-Oktober.
- Yuniarsih , Tjutju, & Suwanto. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian*. Bandung.: Alfabeta.
- Kardi. 2016. "Development of Library System Management (DELSMA) untuk Peningkatan Mutu Perpustakaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)", *Jurnal Libraria*. Vol. 4 No. 1, Juni.
- Mutohar, Prim Masrokan. 2014. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyadi. 2020. "Menelisik Konsep Pendidikan Jerman dan Australia sebagai Benchmarking Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*. Vol. 3 No. 2.



- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jaedun, Amat. 2011. “*Benchmarking Standar Mutu Pendidikan*”, Seminar Nasional Pemanfaatan Hasil Penelitian Penilaian untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. Diselenggarakan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, di Hotel Salak, Bogor Tanggal 26-27 Desember 2011.
- Harahap, Emmi Kholilah. 2019. *Proceeding Seminar Literasiologi: “Budaya Menulis, Meneliti, Mengabdikan adalah Eksistensi”*. Jambi: Pustaka Ma’arif Press.
- Sunaryo, Bambang. 2019. “Efektivitas Pelaksanaan Benchmarking Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan di Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Sulawesi Tengah”, *Jurnal Kewidyaiswaraan*. Vol. 4 No. 2.
- Suwarno, Wiji. 2010. “Library Benchmarking”, *Jurnal Pustakaloka*. Vol. 2 No. 1.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: ALFABETA.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J.. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zulfa, Umi. 2019. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: IHYA MEDIA.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Arifin, Anwar. 2003. Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas. Jakarta: Depag.
- Fadlyansyah, Rizal Mochammad Fadlyansyah & Rohmalina. 2019. “Dampak Pola Komunikasi HIPKI Kabupaten Bandung Barat Terhadap Kinerja LKP Mekar Sari Padalarang”. Jurnal COMM-EDU. Vol. 2 No. 3.
- Ningsih, Pretty Elisa Ayu. 2021. “Metode Pembelajaran Bahasa Inggris yang Digunakan Guru pada Lembaga Pendidikan Non-Formal LP3N Kerinci”, Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran. Vol. 4, No. 1. Januari-April.
- Maru’ao, Nursayani. 2020. “Penerapan Pembelajaran Inovatif Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris”, Jurnal Universitas Darmawangsa. Vol. 14 No. 2.
- Nurlaeli, Naeli, dkk. 2019. “Kualitas Layanan Pendidikan Lembaga Kursus Kompetensi Lulusan Berdasar Pada Status Akreditasi Lembaga”, Indonesian Journal Of Adult and Community Education. Vol. 1 No. 1.
- Raihanah, Zaitun. 2023. “Metode Benchmarking dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTsN 1 Model Banda Aceh”. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Arnity Darussalam-Banda-Aceh.
- Fitriana, Laela. 2023. “Implementasi Strategi Benchmarking dalam Meningkatkan Kinerja di Lembaga Pendidikan Islam”, Jurnal Kajian Keislaman. Vol. 1 No. 1.
- Sulistiyo, Ari. 2016. “Manajemen Pembelajaran Kursus Bahasa Inggris pada Lembaga International Language Program Semarang”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.